



***CARIYOS ANGLAMPAHI PADAMELAN INKGANG DIPUN***

***SAGEDI SARTADIPUN REMENI***

**TRANSLITERASI DAN KAJIAN PRAGMATIK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:  
Muhammad  
NIM 13010112140039

**JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Muhammad

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Cariyos Anglampahi padamelan Inggang Dipun Sagedi Sarta Dipun Remeni (Transliterasi dan Kajian Pragmatik)*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Jumat

tanggal : 31 April 2017

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.

NIP 196503121982031001

NIP 195608181994031002

## HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

pada hari :

tanggal :

Ketua

Ken Widyawati, S. S., M.Hum

-----

NIP 19700404 199512 2 001

Anggota I

Dra. Rukiyah, M.Hum.

-----

NIP 19640528 199103 2 011

Anggota II

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

-----

NIP 19650312 198203 1 001

Anggota III

Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.

\_\_\_\_\_

NIP 195608181994031002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 19590307 198603 1 002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Allah dulu, Allah lagi, Allah terus.

(Yusuf Mansur)

Dengan bangga, kupersembahkan skripsi ini untuk  
Mamah, mamah, dan mamah, kemudian bapak,  
dan kakak-kakak tercinta yang selalu mendoakan  
dan memberi semangat.

## **PRAKATA**

*Alhamdu lillaahi rabbi al'aalamiin*, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Cariyos Anglampahi Padamelan Inkgang Dipun Sagedi Sartadipun Remeni* (Transliterasi dan Kajian Pragmatik).

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yakni:

1. Ibu Lilis Kurniasih, bapak Djedje Achmad, Fadhilah, Shofiah dan keluarga besar bapak Ahmad Nurkawi dan Yahya Ratdiya tercinta yang tiada satu kata pun dapat menggambarkan, bahagiannya memiliki dan dimiliki oleh mereka yang tidak ada tandingannya di dunia ini;
2. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Dr. M. Abdullah, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen wali yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah;
4. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A., selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar memberi pengarahan, pencerahan, dan membagi pengetahuan selama proses bimbingan;
5. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu segala kekurangan dan menambah motivasi selama proses bimbingan;
6. Ambar Ekamawati. yang sudah memotivasi dan memberi semangat selama tinggal di Semarang;

7. Kawan-kawanku; Aulia, Mumpuni, Lyliana, Nisa, Rohmah, Nirmolo, Yaumil, Yuliani, Arya, Fauzi, Eriyan, Isa, Faisal, Mubarak, Dinar, Friana, Dwi, Raharjono, Nuraji, Yanuar, Annas, Paryati, Dhatu, Gigih, Budi, Pak Wardi, Mas Widi, Ibu Paija, dan kamu;
8. Pihak perpustakaan Museum Ranggawarsita Semarang Jawa Tengah;
9. Kosan pojok milik Bapak Suroto yang beralamatkan di Jalan Tlogosari Utara II no 51c, kosan nyaman sehingga membuat penghuni semakin betah dan tenang dalam mengerjakan setiap tugas dari kampus.
10. Semua pihak yang telah mendoakan dan memberi semangat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 10 April 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Penelitian Sebelumnya .....	8
2. Landasan Teori .....	13
a. Teori Filologi .....	14
b. Teori Pragmatik .....	17
G. Metode Penelitian .....	20
1. Tahap Pengumpulan Data .....	20
2. Analisis Data .....	21
3. Penyajian Hasil Analisis Data .....	22
H. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II DESKRIPSI NASKAH DAN SUNTINGAN</b>	
<b>TEKS NASKAH <i>CAPIDSSR</i></b> .....	24
A. Inventarisasi Naskah .....	24
B. Deskripsi Naskah <i>CAPIDSSR</i> .....	25
C. Garis Besar Isi Naskah <i>CAPIDSSR</i> .....	34
D. Pedoman Transliterasi .....	35

E. Pengantar Terjemahan .....	40
F. Dasar-Dasar Penyuntingan Teks <i>CAPIDSSR</i> .....	41
G. Suntingan dan Terjemahan Teks <i>CAPIDSSR</i> .....	42
<b>BAB III AJARAN-AJARAN DALAM TEKS <i>CAPIDSSR</i></b> .....	69
A. Anjuran berlaku Hemat .....	71
B. Berpenampilan Sederhana .....	74
C. Berbakti Kepada Orang Tua.....	76
D. Bersungguh-sungguh Dalam Bekerja.....	79
E. Larangan Bersikap Malas.....	81
F. Larangan berbuat Kedurhakaan.....	83
G. Larangan Bersikap Malas.....	85
<b>BAB IV SIMPULAN</b> .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>GLOSARIUM</b> .....	95
<b>LAMPIRAN</b> .....	96

## DAFTAR SINGKATAN

- CAPIDSSR* : *Cariyosipun Anglampahi Padamelan Ingkang Dipun sagedi  
Sartadipun Remeni*
- Hlm.* : Halaman
- SP* : *Serat Piwulang*

## INTISARI

Teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang Dipun Sagedi Sartadipun Remeni (CAPIDSSR)* merupakan bagian dari naskah *Serat Piwulang (SP)*. Teks *CAPIDSSR* berisi ajaran moral yang dapat direlevansikan sebagai refleksi kehidupan saat ini. Naskah ini tersimpan di Museum Ranggawarsita, Semarang. Peneliti menitikberatkan penelitian pada teks yang berisi ajaran moral.

Teori yang digunakan adalah filologi dan pragmatik, yang kemudian menjadi dasar langkah kerja. Metode penelitian yang dipakai antara lain, pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi katalog. Analisis data dibagi menjadi dua tahapan, yakni secara filologi dan pragmatik. Kemudian data hasil penelitian disajikan secara deskriptif.

Hasil analisis terhadap naskah *CAPIDSSR* berupa ajaran-ajaran moral yakni; (1) Manajemen keuangan keluarga; (2) Berpenampilan sederhana; (3) berbakti kepada orang tua; (4) bersungguh-sungguh dalam bekerja; (5) Larangan bersikap malas; (6) Larangan berbuat sombong. Ajaran-ajaran moral yang terkandung di dalam teks *CAPIDSSR* masih relevan sebagai refleksi kehidupan di masa sekarang.

Kata Kunci: Teks *CAPIDSSR*, naskah *SPAMP*, filologi, pragmatik, moral.

## **ABSTRACT**

*Cariyos Anglampahi Padamelan Ingkang Dipun Sagedi Sartadipun Remeni (CAPIDSSR) text is a part of the Serat Piwulang (SP) manuscript. CAPIDSSR text contains moral present that can connected as a reflection of the current life. This manuscripts is reserved in the museum of Ranggawarsita, Semarang. Researchers focus on the research which is contains the teaching of moral.*

*The theory that used in the research is philology and pragmatics, which is became the basic step work. Research methods using data colection, data analysis, and presentation of data. Data colection is down with the study of the catalog. Data analysis is divided into two stages, namely in philology and pragmatics. The data then presented with a descriptive.*

*The result of the analysis about the CAPIDSSR script in the form of moral teachings; (1) manajemnt of family finance, (2) Simple looks, (3) dedicated to older people, (4) seriously in the work, (5) Prohibition of being lazy; (6) prohibition do pretentious. Moral teachings are contained in the text in CAPIDSSR still relevant as ferlection of life in this time.*

*Keywords: CAPIDSSR text, SPAMP manuscript, philology, pragmatics, moral.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kejayaan Indonesia di masa silam terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan yang terdapat di bumi Indonesia, maka dalam pikiran setiap orang akan terkilas peninggalan material dalam bentuk candi, istana, masjid, atau bangunan lainnya (Ikram, 1997: 24). Di antara warisan peninggalan ialah naskah-naskah klasik (Lubis, 1996: 1).

Naskah klasik tersebar dan disimpan di berbagai tempat, di antaranya yaitu di; perpustakaan Nasional, keraton atau istana, museum, yayasan, pemerintah daerah, masjid, pesantren, universitas baik dalam negeri maupun luar negeri, balai penelitian bahasa, bahkan disimpan oleh perorangan sebagai koleksi pribadi. Naskah juga terdapat di banyak tempat lainnya karena aktivitas penyidik atau kolektor barang antik. Naskah di Indonesia ditulis dalam berbagai bahasa tergantung pada daerah asal (Robson, 1994: 3). Dengan kata lain, berbagai daerah di Indonesia memiliki kesustraan tertulis yang direkam dalam tulisan asli. Dari sekian banyak bahasa utama yang digunakan dalam kesusastraan tersebut ialah bahasa Jawa, naskah-naskah berbahasa Jawa umumnya banyak tersebar di pulau Jawa.

Dari sisi bahannya, naskah Jawa pada umumnya ditulis di atas kertas dan tentu tidak dapat bertahan lama. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kemusnahan naskah adalah bencana alam, serangga, kebakaran, tidak tahan terhadap iklim tropis, dan lain sebagainya, karena itu, diperlukan perawatan dan pemeliharaan naskah untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang tersebut.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk melestarikan naskah kuno adalah dengan mengatur suhu udara tempat penyimpanan naskah, melapisi naskah yang sudah lapuk dengan tisu jepang, menyemprot naskah dengan bahan kimia tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan, dan dengan melakukan kegiatan digitalisasi naskah. Cara lain untuk mencegah kemusnahan naskah kuno adalah dengan mengkaji isinya, sehingga isi naskah kuno dapat diselamatkan dan dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Salah satu naskah Jawa yang penting untuk dilestarikan dan dikaji adalah naskah *Serat Piwulang* (kemudian disingkat *SP*). Naskah *SP* ditulis oleh Mas Prawirasudirja di Wonosobo.

Naskah *SP* tersimpan di museum Ronggawarsita<sup>1</sup> dengan nomor naskah 22 505 7. Naskah *SP* merupakan salah satu naskah yang berbentuk cetakan, ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Di dalam naskah *SP* terdapat empat teks yang keseluruhan isinya berbeda, di antaranya; (1) *Tinimbang asor aluwung angluhuraken badanipun*, (2) *Cariyosipun tiyang*

---

<sup>1</sup> Museum Ronggawarsita adalah museum yang menyimpan dan memamerkan berbagai warisan budaya dan benda budaya Jawa Tengah yang berlokasi di Kota Semarang, Indonesia. Museum ini diresmikan tanggal 5 Juli 1989 dan memiliki koleksi 59784 koleks (Wikipedia)

*ngantepi satunggili sedyo, (3) Cariyos anglampahi padamelan ingkang dipun sagedi sartadipun remeni, dan (4) Pangaosipun kasagedan.*

Penulis memilih cerita ketiga sebagai objek penelitian, karena belum ada penelitian yang menggunakan teks *Cariyos anglampahi padamelan ingkang dipun sagedi sartadipun remeni* (kemudian disingkat *CAPIDSSR*) sebagai objek penelitian.

Selain itu, ada beberapa alasan yang membuat teks *CAPIDSSR* dijadikan objek penelitian. Pertama, secara fisik teks *CAPIDSSR* belum terlihat rusak namun perlu dilestarikan karena keadaan naskah yang sudah tua dan sewaktu-waktu tidak bisa terhindar dari kerusakan baik sengaja maupun tidak sengaja. Kerusakan naskah dapat terjadi karena bahan atau alas yang tidak dapat bertahan terhadap iklim atau kelembaban udara, selain itu tinta yang dipakai untuk menulis sewaktu-waktu bisa luntur sehingga naskah tidak dapat dipakai dan terbaca. Kedua, dari segi tulisan, wujud asli teks *CAPIDSSR* ditulis dengan menggunakan huruf Jawa, hal ini membuat naskah menjadi sulit dipahami oleh mereka yang tidak mengerti tulisan dan bahasa Jawa. Apabila naskah ini ditransliterasikan, yaitu dengan mengganti huruf dari huruf Jawa ke huruf Latin, maka mempermudah mereka yang tertarik membaca teks *CAPIDSSR* namun tidak menguasai bahasa dan aksara Jawa. Ketiga, dari segi isi, teks *CAPIDSSR* memuat cerita yang mengisahkan seorang *Priyantun* yang kaya raya memiliki anak bernama Raden Tuwuh yang sangat pintar. Masalah timbul ketika Raden Tuwuh berkali-kali merasa tidak senang

bekerja di tempat yang dianjurkan oleh ayahnya, Raden Tuwuh malah memilih bekerja sebagai petani, sedangkan seorang tani sangat dianggap rendah oleh ayahnya, sehingga ayahnya mengundang Guru Raden Tuwuh untuk menasehatinya. Inti dari ajaran yang disampaikan di dalam teks *CAPIDSSR* adalah tentang melakukan pekerjaan yang disenangi sehingga mencapai derajat seorang *Priyantun*.

Teks *CAPIDSSR* akan dikaji ke dalam dua tahap penelitian, yang pertama melalui studi filologi. Teks *CAPIDSSR* akan dideskripsikan dan disunting sehingga mudah dipahami. Kemudian, teks *CAPIDSSR* yang sudah dideskripsikan dan sunting akan dianalisis untuk mendapatkan manfaat serta ajaran-ajaran yang dapat menjadi refleksi bagi kehidupan sehari-hari.

Sudah selayaknya teks *CAPIDSSR* diteliti dan diungkap relevansinya dengan kehidupan dewasa ini. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan teks *CAPIDSSR* sebagai objek penelitian, jadi kesempatan untuk melakukan penelitian masih terbuka lebar.

## **B. Masalah Penelitian**

Permasalahan penelitian ini meliputi dua segi, yaitu: segi naskah dengan menggunakan kajian filologi, dan segi isi dengan menggunakan kajian pragmatik. Agar menjadi fokus dan terarah, diajukan jumlah pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kondisi teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang dipun Sagedi Sarta Remeni* ?
2. Bagaimanakah suntingan dan terjemahan teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang Dipun Sagedi Sarta Remeni* ?
3. Apakah ajaran hidup yang terkandung di dalam teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang dipun Sagedi Sarta Remeni* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang Dipun Sagedi Sarta Remeni*.
2. Menyajikan hasil suntingan dan terjemahan teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang Dipun Sagedi Sarta Remeni*.
3. Mengungkapkan ajaran hidup yang terkandung di dalam teks *Cariyos Anglampahi Padamelan Inggang Dipun Sagedi Sarta Remeni*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Teks *CAPIDSSR* ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa, penyajian suntingan teks dan terjemahan diharapkan mampu membantu pembaca yang tidak memahami huruf dan bahasa Jawa dalam teks *CAPIDSSR*. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam teks

*CAPIDSSR* yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian juga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek penelitiannya berupa bahan pustaka, yakni teks *CAPIDSSR* yang didapat dari museum Ranggawarsita, Semarang. Dalam penelitian filologi, naskah sebagai objek utama dapat dikaji dengan dua jalan, yakni tekstologi dan kodikologi. Tekstologi mengkaji apa yang terkandung di dalam naskah, sedangkan kodikologi mengkaji kondisi fisik naskah, meliputi alas naskah, bahan naskah, *watermark* (cap air), dan lain sebagainya. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan membatasi kajian pada tekstologi naskah, dengan mengungkapkan isi naskah serta kegunaannya bagi kehidupan masyarakat.

Adapun aspek yang diteliti yaitu kondisi atau deskripsi *CAPIDSSR*, suntingan teks dan translasi<sup>2</sup> *CAPIDSSR*, dan pemaparan ajaran-ajaran yang terkandung didalam *CAPIDSSR*.

---

<sup>2</sup> alih bahasa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

## F. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap sastra *piwulang* sudah banyak dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa genre sastra ini banyak menarik perhatian peneliti, demikian juga dengan penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan naskah *piwulang* sebagai objek penelitian atau penelitian yang menggunakan kajian pragmatik yang telah peneliti temukan, Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tesis yang disusun oleh Rukiyah pada tahun 2008 berjudul *Serat Wulang Dalem Paku Buwana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis*. Naskah *Serat Wulang Dalem Paku buwana II* merupakan naskah koleksi Laura Retno Andre Martini, warga Karonseh Selatan Ngalian Semarang, berbentuk *macapat*, beraksara Jawa, berbahasa Jawa Baru, dan ditulis oleh Pangeran Cakra Adiningrat. Naskah *Serat Wulang Dalem Paku buwana II* berisi nasihat atau petuah dari Paku Buana II tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan di dunia agar selamat di dunia dan di akhirat. Penelitian terhadap naskah *Serat Wulang Dalem Paku buwana II* menggunakan teori filologi, teori terjemahan, dan teori pendidikan. Hasilnya dapat disimpulkan

bahwa naskah *Serat Wulang Dalem Pakubuwana II* mengandung nilai-nilai didaktis antara lain:

1. Nilai ibadah
  - a. Membaca syahadatain
  - b. Mendirikan shalat
  - c. Melaksanakan puasa
  - d. Membayarkan zakat
  - e. Menunaikan haji bagi yang mampu
2. Nilai iman
  - a. Iman kepada Allah
  - b. Iman kepada Malaikat Allah
  - c. Iman kepada kitab Allah
  - d. Iman kepada Rasul Allah
  - e. Iman kepada hari kemudian
  - f. Iman kepada takdir Allah
3. Nilai moral
  - a. Ajaran menuntut ilmu
  - b. Ajaran untuk bersikap *nrima*
  - c. Ajaran untuk beramal
  - d. Larangan berjudi
  - e. Ajaran dalam hidup bermasyarakat

Tesis ini dijadikan bahan tinjauan pustaka karena menggunakan Serat Wulang sebagai objek penelitian yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini.

- b. Penelitian Devi Pranita Sari yang diselesaikan pada tahun 2012 berupa skripsi dengan judul *Naskah Haža Kitab Hadis Dajal: Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik*. Naskah *Haža Kitab Hadis Dajal* merupakan naskah koleksi pribadi Rokhimun, warga Dusun Suruhan Sumowono Semarang, berbentuk prosa, beraksara Arab Pegon, dan berbahasa Jawa Baru. Teks *Haža Kitab Hadis Dajal* berisi tanda-tanda kiamat, peristiwa sebelum kiamat, dan kiamat. Penelitian terhadap naskah ini menggunakan teori filologi dan pragmatik.

Dari kajian pragmatik atas naskah *Haža Kitab Hadis Dajal*, disimpulkan bahwa manfaat teks *Haža Kitab Hadis Dajal* dibagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi spiritual dan fungsi pendidikan. Fungsi spiritual dalam teks *Haža Kitab Hadis Dajal* terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek keimanan dan aspek keislaman. Fungsi pendidikan dalam teks *HKHD* meliputi: ajaran agama, moral, dan sosial. Analisis yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan, bahwa teks *HKHD* merupakan teks yang bermanfaat untuk pembaca karena di dalamnya terkandung nilai-nilai agama dan pendidikan.

- c. Penelitian terhadap *Serat Patiwinadi* yang disusun oleh Retno Asih Wulandari dan Dwi Handayani pada tahun 2008. Dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi*, Retno dan Dwi menggunakan metode penelitian Filologi yang menyajikan suntingan dan terjemahan teks, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Dalam kajian pragmatik teks *Serat Patiwinadi* diperoleh beberapa nilai budaya Jawa yang bermanfaat bagi pembaca yaitu mengenai takdir, darma, karma, nerima, *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*.
- d. Penelitian Tri Ariyani Zulfa dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam *Serat Wedhasatmaka* (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)” tahun 2012. Naskah *Serat Wedhasatmaka* yang dipakai oleh Ariyani Zulfa adalah naskah pribadi milik Ibu Ken Widyawati, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, berbentuk prosa, beraksara Jawa *Carik*, berbahasa Jawa baru dan ditulis oleh Raden Padma Warsata di Surakarta. Penelitian pada *Serat Serat Wedhasatmaka* dikaji menggunakan kajian filologis yaitu dengan dibuat suntingannya, kemudian dikaji secara pragmatis, yaitu dengan mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya

Dari kajian pragmatik atas *Serat Wedhasatmaka* dapat disimpulkan bahwa:

1. Manusia dikaruniai akal dan budi sebagai bekal dalam menjalani hidup. Akal dan budi merupakan karunia Tuhan sebagai usaha manusia agar hidup menjadi baik.
  2. Tujuan di balik kekayaan atau *raja barana*, yaitu kekayaan yang berupa harta benda: emas, intan, dan berlian. Harta benda tersebut dianggap sebagai nilai kewibawaan (*ajining prabawa*).
  3. Keadaan yang ingin dicapai dalam hidup di dunia bagi manusia Jawa adalah keselamatan: sehat, bugur, dan tidak sakit. Tubuh yang sehat menjadikan pikiran dan hati yang tenang. Karena itu, segala macam kesusahan dapat terselesaikan, hingga akhirnya mendapat keselamatan.
  4. Pencapaian akhir hidup manusia adalah keselamatan hidup yang abadi, yaitu berada di alam *kelangênan*. Manusia Jawa menyebutnya sebagai *anggayuh kasampuraning urip*, yaitu kembali kepada Tuhan dalam keadaan bersih dan lapang.
- e. Penelitian Siti Maryam Purwaningrum dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Pragmatik Naskah *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*” tahun 2013. Peneliti menggunakan naskah dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dengan nomor katalog W 233. *Gurindam Dua Belas* dikaji menggunakan kajian filologis dengan membuat suntingan teks kemudian dianalisis

dengan kajian pragmatik, hal ini yang menjadikan pertimbangan dasar untuk menggunakan penelitian Siti Marya sebagai bahan rujukan. *Gurindam Dua Belas* mengandung ajaran yang berlandaskan agama Islam antara lain:

1. Ajaran akidah yang menjadi pondasi dasar dalam Islam
2. Ajaran makrifat sebagai tingkatan penyerahan diri kepada Tuhan
3. Ajaran akhlak
4. Ajaran berperilaku buruk

Selain itu, peneliti melakukan penelusuran melalui internet, kemudian tidak ada penelitian baik dalam bentuk skripsi ataupun tesis yang memakai teks *CAPIDSSR* sebagai objek kajian.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terlihat bahwa penelitian berupa suntingan teks disertai tinjauan pragmatik teks *CAPIDSSR* sepanjang penelusuran penulis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peluang untuk melakukan penelitian terhadap naskah tersebut dari segi suntingan teks dan tinjauan pragmatik masih terbuka.

## **2. Landasan Teori**

Dalam rangka menjawab permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Mengapa? Karena teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori

hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta (Koentjaraningrat, 1977:19). Oleh karena itu, di sini akan diuraikan teori sebagai jalan keluar untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini meliputi teori filologi dan teori pragmatik.

#### 1. Teori Filologi

Filologi<sup>3</sup> adalah ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan masa lampau yang berupa tulisan. Suryani (2012: 1) menyebutkan, Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan hasil kebudayaan masa lampau dalam wujud karya tulisan masa lampau karena adanya anggapan bahwa dalam tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Objek kajian filologi adalah naskah dan teks lama. Naskah<sup>4</sup> ialah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai budaya bangsa masa lalu. Sedangkan teks merupakan bagian atau muatan dari naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja, teks terdiri atas ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang (Baried, 1994: 55-57).

Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin karena naskah asli sudah rusak termakan

---

<sup>3</sup> Secara etimologis filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang terdiri dari *philos* 'cinta', 'teman' dan *logos* 'kata', 'ilmu'. Secara harfiah, filologi berarti cinta pada kata-kata. Kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal-usul, dan sebagainya, sehingga jelas bentuk dan artinya (Djamaris, 2002: 3).

<sup>4</sup> Naskah dalam bahasa Latin disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (Djamaris, 2002:3).

zaman atau karena kandungan nilai di dalam naskah tersebut, selain itu adanya kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau hanya karena terlantar saja.

Akibat penyalinan, terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah mengenai satu cerita. Hal ini terjadi, antara lain, karena naskah yang disalin secara berulang-ulang atau mungkin karena kesalahan si penyalin yang kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin itu. Dalam proses salin-menyalin seperti yang demikian, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Adanya perbedaan atau kesalahan dari tiap naskah yang disalin, baik kecil maupun besar, menyebabkan timbul suatu naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaan (Baried, 1994:59-60).

Terdapat perbedaan pemahaman dalam cara memandang sebuah variasi di dalam sebuah naskah. Filologi tradisional menganggap bahwa variasi adalah sebuah kesalahan yang dilakukan oleh penyalin, sedangkan filologi modern beranggapan bahwa variasi yang dilakukan oleh penyalin bukanlah kesalahan melainkan sebuah kreasi. Selain itu, pada filologi tradisional, penelitian berhenti sampai tahap penyuntingan dan penyehatan naskah, sedangkan filologi modern tidak seperti filologi tradisional, dimana kerja filologi modern tidak berhenti pada penyuntingan

naskah, tetapi juga mengkaji relevansi dari kandungan naskah dengan kehidupan sekarang menggunakan ilmu bantu.

Kesalahan dalam teks yang menyebabkan teks dinilai cacat atau korup dan perlu dibersihkan dengan menggunakan kritik<sup>5</sup> teks (*textual criticism*). Adapun, kritik teks bertujuan untuk merekonstruksi isi naskah sehingga teks tersusun kembali seperti semula, dan menjelaskan bagian yang kurang jelas sehingga dapat dipahami dengan baik (Djamaris, 2002: 9). Dalam penelitian filologi, terdapat dua cara kritik teks, cara tersebut berdasarkan pada naskah tersebut tunggal atau jamak. Untuk naskah tunggal dapat menggunakan metode standar atau metode diplomatik, sedangkan untuk naskah jamak dapat menggunakan metode gabungan atau landasan.

Filolog berperan untuk menemukan teks yang asli, atau setidaknya teks yang mendekati asli. Maka dari itu teks akan disunting atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks yang mudah dibaca dan mudah dipahami. Teks *CAPIDSSR* merupakan naskah tunggal berbentuk cetakan dan berjenis prosa, sehingga dalam proses penyuntingan teks dilakukan dengan menggunakan metode standar, yaitu metode yang digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting

---

<sup>5</sup> Kata kritik berasal dari bahasa Yunani, yakni *krites* yang berarti 'seorang hakim'. *Krinein* berarti 'menghakimi', *kriterion* berarti 'dasar penghakiman' (Baried, 1994: 61).

dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu dilakukan secara khusus (Djamaris, 2002: 24).

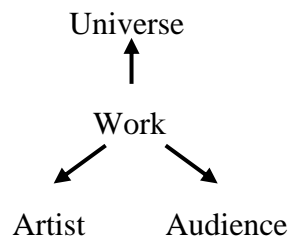
Teks *CAPIDSSR* diteliti menggunakan kajian filologi modern yang kerjanya tidak berhenti sampai tahap penyuntingan dan penyehatan naskah yang biasa dilakukan oleh filologi tradisional, tetapi juga mengkaji relevansi isi naskah kuno dengan kehidupan sekarang menggunakan ilmu bantu. Adapula ilmu bantu lain yang digunakan untuk mengkaji teks *CAPIDSSR* adalah teori pragmatik.

## 2. Pendekatan Pragmatik

Ilmu sastra merupakan salah satu ilmu bantu bagi filologi, hal ini di maklumi karena naskah-naskah Nusantara kebanyakan mengandung teks sastra, yakni teks yang berisi cerita rekaan (fiksi). Untuk menangani teks-teks semacam itu, filologi memerlukan metode pendekatan yang sesuai dengan sifat objeknya, yaitu metode pendekatan ilmu sastra.

Sebagai sebuah karya sastra, naskah mempunyai tujuan untuk memberikan efek kepada pembaca. Menurut Sidney (dalam Abrams, 1953: 14-15), karya sastra adalah sesuatu yang mencontohkan untuk menyenangkan (*delight*) dan berguna (*teach*), menyenangkan untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan.

Ada empat unsur menonjol yang dapat digunakan sebagai cara untuk memahami sebuah karya sastra, yakni *work*, *artist*, *universe*, dan *audience*. Untuk memudahkan dalam memahami hubungan koordinasi keempat unsur tersebut, Abrams telah membuat sebuah kerangka (*framework*) berbentuk segitiga,



Menurut Abrams (1953: 7), unsur di atas akan menjelaskan teks atau objek dengan menghubungkan pada hal lain, yakni *work* (karya) karya yang diciptakan oleh *artist* (pengarang). Dalam penelitian ini, *work* diposisikan sebagai teks *CAPIDSSR* sedangkan *artist* adalah Mas Prawirasudirja. Yang ketiga *universe* (alam semesta) yang mempengaruhi penulis dalam membuat karya, kemudian yang terakhir *audience* (pembaca atau penikmat) yang menikmati karya, atau yang menaruh perhatian pada karya tersebut.

Dari keempat unsur itu, Abrams membedakan tipe-tipe pendekatan (kritik) karya sastra menjadi empat, yaitu *mimetik*<sup>6</sup>, *pragmatik*, *ekspresif*<sup>7</sup>, dan *objektif*<sup>8</sup> (Suryani, 2012: 13). Yang

---

<sup>6</sup> Pendekatan *mimetik* memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata. (Noor, 2009: 34)

<sup>7</sup> Pendekatan *ekspresif* memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. (Ibid., 35)

peneliti ambil sebagai ilmu bantu untuk meneliti teks *CAPIDSSR* adalah pendekatan Pragmatik.

Abrams (dalam Teeuw, 1984: 50) mengungkapkan bahwa pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca, disebut pragmatik. Penelitian pragmatik sastra adalah kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca (Endraswara, 2008: 115). Horatius dalam *Ars Poetica* berkata:

*Aut prodesse volunt aut delectare poetae*

*Aut simul et iucunda et idonea dicere vitae*

Yang artinya adalah, tujuan penyair ialah berguna atau memberi nikmat, ataupun sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan. Sedangkan pandangan sisi pragmatis karya sastra adalah mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, bertindak dan bergerak, melakukan sesuatu, serta menyarankan kepada penikmat sastra, sehingga mendapat “sesuatu” dari pembacaan cipta sastra (Soeratno, 2000:291).

Menurut Yudiono KS (2009: 42), pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra dan dipandang berhasil atau unggul apabila bermanfaat bagi masyarakat atau publiknya.

Di dalam bukunya, Abrams (1953: 15) telah memaparkan beberapa tujuan teori pragmatik, yaitu:

---

<sup>8</sup> Pendekatan *objektif* memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari siapa pengarang dan lingkungan sosial-budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. (Ibid., 35)

- a) Memahami karya sebagai sesuatu yang dibuat untuk memberikan efek dan respon terhadap pembaca.
- b) Mempertimbangkan penulis dari sudut pandang kekuasaan.
- c) Mengklasifikasi dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya.
- d) Mendapatkan norma-norma dari karya, penilaian dari apa yang dibutuhkan dan kepada siapa karya itu ditujukan.

Dengan demikian, penelitian terhadap teks *CAPIDSSR* ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dengan berlandaskan keyakinan Horatius (dalam Noor, 2009: 14) bahwa fungsi sastra hendaknya memuat *dulce* (keindahan) dan *utile* (berguna), maka kandungan teks *CAPIDSSR* yang sudah ditranslasikan dan disunting akan dianalisa kemudian didapatkan manfaat serta ajaran-ajaran yang dapat menjadi refleksi bagi kehidupan sehari-hari.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti suatu objek kajian. Penelitian merupakan usaha konkret yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan dengan sendirinya menggunakan teori dan metode secara formal (Yudiono KS, 2009: 31). Penelitian dilakukan

secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban dan pemecahan terhadap rumusan masalah.

Untuk mewujudkan penjelasan yang efektif dan tepat terhadap permasalahan yang ada dan berdasarkan pula pada langkah kerja, penulis membaginya dalam tiga tahapan yang terinci sebagai berikut:

### **1. Tahap pengumpulan data**

Tahap ini merupakan tahap awal yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan, yang tentunya sesuai dengan sumber objek penelitian. Peneliti melakukan pencarian sumber objek penelitian dengan studi lapangan. Peneliti mengunjungi Museum Ranggawarsita Jawa Tengah untuk memperoleh teks *CAPIDSSR*. Setelah melakukan kunjungan ke Museum Ranggawarsito, peneliti melakukan studi katalog. Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa dosen untuk menggali informasi mengenai teks *CAPIDSSR*.

### **2. Analisis Data**

Karena naskah yang dijadikan objek penelitian hanya terdapat satu naskah, maka metode penyuntingan teks yang digunakan adalah metode penyuntingan naskah tunggal. Isi yang ada di dalam naskah ini bukan sesuatu yang sakral, sehingga digunakan metode standar atau metode biasa. Langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data terhadap teks *CAPIDSSR*, yaitu:

- 1) Deskripsi Naskah

Teks *CAPIDSSR* dianalisis secara sistematis berdasarkan kondisi fisik secara keseluruhan (misalnya: gambaran umum naskah, bagian naskah, tulisan, penjilidan, sejarah, dan isi) untuk mempermudah tahap penelitian selanjutnya

2) Penyuntingan teks dan penerjemahan teks

Sebelum disunting, teks ditransliterasi ke dalam huruf Latin. Setelah teks ditransliterasi, dibuat catatan perbaikan atau perubahan kemudian menyusun daftar kata yang sukar, langkah selanjutnya adalah membuat suntingan teks dan menterjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia.

3) Langkah selanjutnya, teks yang telah disunting kemudian dianalisis dari segi isinya dengan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian yang menekankan pada manfaat dari sebuah naskah. Sebuah karya pasti memiliki tujuan bagi pembacanya, seperti tujuan pendidikan, agama, moral, dan lainnya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *CAPIDSSR* akan dianalisis manfaatnya bagi kehidupan manusia didalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Penyajian Hasil Analisis Data**

Setelah data dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan hasil analisis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif di sini berarti hasil penelitian yang sudah peneliti

lakukan akan dipaparkan secara objektif sesuai dengan apa yang sudah diperoleh dalam penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

Tahap terakhir penelitian adalah penyajian laporan hasil penelitian.

Laporan penelitian disajikan dalam urutan sebagai berikut :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 : IDENTIFIKASI NASKAH**

Dalam bab ini berisikan mengenai kondisi naskah, deskripsi naskah, dan garis besar isi naskah.

### **BAB 3 : ANALISIS PRAGMATIK TEKS *CARIYOS ANGLAMPAHI PADAMELAN INKGANG DIPUN SENENGI SARTADIPUN REMENI.***

Dalam Bab ini berisi mengenai ajaran-ajaran di dalam teks *CAPIDSSR* setelah dianalisis menggunakan kajian Pragmatik, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat sekarang.

### **BAB 4 : SIMPULAN**

Bab ini berisi simpulan dari uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, juga saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan analisis yang telah dilakukan.

## BAB II

### DESKRIPSI DAN SUNTINGAN TEKS *CAPIDSSR*

#### A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji (Oman, 2015: 74). Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan katalog naskah yang umumnya sudah tersedia di tempat-tempat seperti museum, perpustakaan, balai atau yayasan penyimpanan naskah-naskah tua. Sedangkan studi lapangan mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam pencarian naskah di masyarakat. Teks *CAPIDSSR* yang menjadi objek penelitian didapatkan di perpustakaan museum Ranggawarsita Semarang. Naskah *SP* tertumpuk bersama naskah-naskah cetak lain.

Setelah menemukan teks *CAPIDSSR* yang tidak terdaftar pada katalog naskah museum Ranggawarsita<sup>9</sup> Semarang, peneliti melakukan inventarisasi naskah dengan cara studi katalog. Beberapa katalog yang peneliti gunakan untuk melakukan inventarisasi, yakni:

1. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara. Jilid 2: Kraton Yogyakarta* tahun 1994

---

<sup>9</sup> *Koleksi Filologika Museum Jawa Tengah Ranggawarsita*. 2011

2. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* tahun 1999
3. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualam* tahun 2005
4. *Katalog Induk naskah-naskah Nusantara: Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* tahun 1989

Selain itu peneliti melakukan penelusuran internet melalui *opac.pnri.go.id*. Berdasarkan penelusuran dari lima bahan pencarian naskah di atas, tidak ditemukan naskah dengan judul *SP*. Naskah *SP* hanya terdapat satu buah yaitu di museum Ranggawarsita Semarang.

Berdasarkan informasi dari penjaga perpustakaan museum Ranggawarsita, Bapak Mochammad Dasuki, masih banyak naskah cetakan di Museum Ranggawarsita yang belum dikaji serta dibuat katalognya, sehingga dalam penyimpanannya masih terabaikan.

Terdapat rincian singkat mengenai naskah *SP* ditulis pada tahun 1917, dengan nomor naskah 22 505 7, model naskah berbentuk prosa, dengan empat judul cerita di dalamnya, berbahasa Jawa, beraksara Jawa, dengan jumlah 47 halaman.

## **B. Deskripsi Teks *CAPIDSSR***

Deskripsi naskah dilakukan untuk identifikasi naskah secara fisik maupun isi dari naskah, sehingga pembaca dapat menemukan gambaran naskah secara jelas melalui uraian deskripsi yang terdapat dalam naskah terkait.

Berdasarkan keterangan dari pihak perpustakaan Museum Ranggawarsita, naskah *SP* yang tersimpan di perpustakaan tersebut bukan naskah asli, melainkan naskah cetakan. Teks *CAPIDSSR* merupakan bagian dari naskah *SP* yang ditulis oleh Mas Prawirasudirja. Di dalam *SP* termuat empat naskah dengan judul:

1. *Tinimbang asor aluwung angluhuraken badanipun*
2. *Cariyosipun tiyang ngantepi satunggili sedy*
3. *Cariyos anglampahi padamelan ingkang dipun sagedi sartadipun remeni*
4. *Pangaosipun kasagedan*

Deskripsi naskah difokuskan pada teks *CAPIDSSR*. Teks tersebut mengisahkan kehidupan seorang anak priyayi yang memiliki cara pandang berbeda dengan golongannya. Alasan peneliti memakai teks *CAPIDSSR* bentuk cetakan karena naskah asli tidak ditemui. Kurangnya komunikasi antara sesama pihak pengurus perpustakaan membuat informasi keberadaan naskah asli tersebut tidak diketahui. Kemudian, keberadaan naskah cetak di Perpustakaan Museum Ranggawarsita masih terabaikan karena naskah-naskah cetak dibiarkan tertumpuk di satu lemari yang sudah usang. Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga bila suatu saat terjadi kerusakan pada naskah cetak yang tersimpan di Museum Ranggawarsita. Dari alasan tersebut penulis membuat deskripsi pada Teks *CAPIDSSR* sebagai berikut;

1. Tempat penyimpanan : Museum Ranggawarsita, Semarang  
naskah : Jawa Tengah

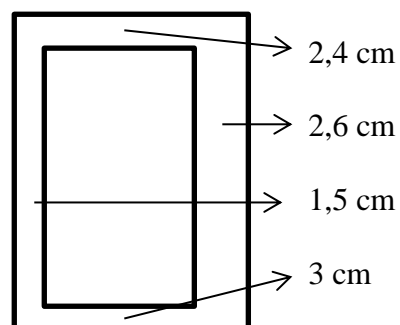
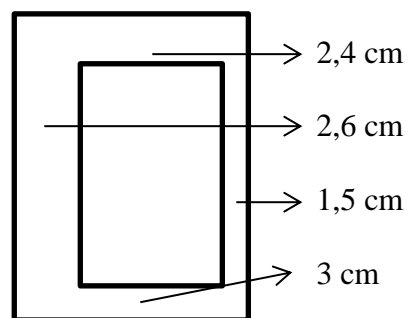
2. Judul naskah : *Serat Piwulang*
3. Nomor naskah : 22 05 7
4. Jumlah teks : Empat teks, yang berjudul:
- a. *Tinimbang asor aluwung  
angluhuraken badanipun*  
(hal. 1-6)
  - b. *Cariyosipun tiyang ngantepi  
satunggili sedy*  
(hal 6-15)
  - c. *Cariyos anglampahi  
padamelan ingkang dipun  
sagedi sartadipun remeni*  
(hal.15-29)
  - d. *Pangaosipun kasagedan*  
(hal. 29-47)

Teks yang dikaji adalah cerita ketiga  
dalam naskah *SP*

5. Jenis naskah : Prosa
6. Bahasa : Jawa
7. Tanggal penulisan : Tahun 1917
8. Penulis/ penyalin : Mas Prawirasudirja
9. Tempat penulisan : Wonosobo
10. Tempat penyalinan : Tidak ada

11. Pemilik naskah : Museum Ranggawarsita
12. Bahan/ Alas : Kertas HVS
13. Cap kertas : Tidak ada
14. Warna tinta : Hitam
15. Kondisi : Baik dan utuh
16. Jumlah lembar : Keseluruhan 24 lembar, pada bagian naskah *CAPIDSSR* 8 Lembar
17. Jumlah halaman : Keseluruhan 48 hlm. Pada naskah *CAPIDSSR* 15 hlm.
18. Jumlah halaman kosong : Ada, terletak pada halaman 2
19. Jumlah halaman yang ditulis : 47 halaman
20. Jumlah baris per halaman : Jumlah baris perhalaman berbeda-beda, yaitu:  
21 baris hlm 3; 24 baris hlm 4 dan 5;  
22 baris hlm 6; 24 baris hlm 7-14; 22 baris hlm 15; 24 baris hlm 16-28; 22 baris hlm 29; 24 baris hlm 30-47; 6 baris hlm 48
21. Jarak antarbaris : 1,6 cm
22. Jumlah lembar pelindung : 2 pada cover naskah
23. Jumlah kuras : Satu

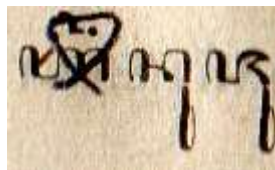
24. Ukuran halaman : 22.2 x 14 cm
25. Penomoran halaman : 1 halaman judul + 1 halaman kosong  
+ 1 [tanpa nomor halaman] + 4-48.  
Angka Arab.
26. Aksara : Jawa
27. Jumlah penulis : Satu
28. Penerbit : *Indonesische Drukkerij*
29. Ukuran pias : bagian kiri naskah (bagian atas),  
bagian kanan naskah (bagian bawah)




30. Tanda koreksi : Tanda koreksi pada naskah  
*CAPIDSSR*:





Pada halaman 17 baris ke 19, kata *dinucepeng*, huruf *nu* dicoret.



Pada halaman 20, baris ke 22, kata *anuju* huruf *ha* diberi tanda koreksi, berupa lingkaran.

31. Pungtuasi :  Pada *adeg-adeg*, merupakan tanda untuk mengawali kalimat.

 Pada *lingsa*, tanda baca koma, dipakai pada akhir kalimat sebagai tanda intonasi setengah selesai.

 Pada *Lungsi*, merupakan tanda titik. Dipakai diakhir kalimat.

32. Rubrikasi : Tidak ada
33. Hiasan huruf : Tidak ada
34. Iluminasi<sup>10</sup> : Tidak ada
35. Ilustrasi<sup>11</sup> : Tidak ada
36. Cap kepemilikan : Cap kepemilikan yang ada hanya ada sebuah cap kepemilikan Museum Ranggawarsita.



37. Ringkasan isi : Ada seorang kaya raya di suatu negeri yang sangat baik hati, dia memiliki putra tunggal bernama Raden Tuwuh, seorang kaya raya

<sup>10</sup> Hiasan pada naskah yang biasanya terdapat pada halaman pertama (Djamaris, 2002: 35)

<sup>11</sup> Ibid. Hal 30

tadi berharap Raden Tuwuh menjadi seorang bangsawan, dengan disekolahkan dan dicarikan pekerjaan oleh ayahnya, namun hal tersebut tidak membuat Raden Tuwuh senang, Raden Tuwuh lebih menyenangi pekerjaan sebagai seorang petani, sedangkan menurut ayahnya pekerjaan tani itu adalah hina, hingga kemudian sang kaya raya itu memanggil guru Raden Tuwuh untuk menasehati Raden Tuwuh, namu ketika melihat keuletan Raden tuwuh dalam hal bertani, sang guru kembali menasehati ayah Raden tuwuh sehingga Raden tuwuh diizinkan untuk bertani.

38. Kutipan awal teks : Kutipan awal diambil dari kalimat awal pada cerita *CAPIDSSR*, yaitu:
- ing salebétipun nagari angriku  
longka priyantun ingkang sami  
kasugihannipun, saro ning sampun*

*kacékapan anggenipun anglampahi padamélan jénjém botén kékathahen ingkang kagalih.* (hlm 15), Di negeri itu tidak ada bangsawan yang melebihi kekayaan seperti ini, dan juga yang sudah berkecukupan dalam menjalani pekerjaan dan tidak terlalu banyak yang dipikirkan.

39. Kutipan akhir teks : Kutipan akhir diambil dari kalimat terakhir kisah seorang Raden Tuwuh, Yaitu: *raosing manah ayém ajénjém, sanajan nyambut damél rekaos inggih dados senéng ing manah sabab panci padamélan wau ingkang dipun reméni.*(hlm 29), Dihatinya terasa senang dan tentram walaupun kerja susah tetapi hatinya senang, karena memang pekerjaan itu dia senangi.

40. Lain-lain : Tidak ada

### **C. Garis Besar isi Teks *CAPIDSSR***

Teks *CAPIDSSR* merupakan bagian dari *Serat* yang ditulis oleh Mas Prawirasudirja di dalam *Serat Piwulang Anggitanipun Mas Prawirasudirja*. teks *CAPIDSSR* yang berbentuk prosa dan berbahasa Jawa mengandung ajaran dan nasihat yang digambarkan dalam contoh-contoh perbuatan mulia.

Teks *CAPIDSSR* menceritakan kisah dalam kehidupan sehari-hari seorang priyayi. Dimana, ada seorang priyayi yang kaya raya dan baik hati, dia memiliki anak yang sangat sayangi, bernama Raden Tuwuh. Raden Tuwuh disekolahkan agar dapat menjunjung tinggi kehormatan dirinya dan keluarganya, semua biaya diberikan ayahnya dengan senang hati berharap anaknya dapat menjadi seperti ayahnya. Namun Raden Tuwuh memiliki pemikiran berbeda dengan ayahnya, Raden Tuwuh tidak ingin menjadi seorang bangsawan, tetapi dia hanya ingin menyenangi pekerjaannya sebagai petani.

Tokoh Raden Tuwuh merupakan cerminan figur yang mendambakan kehidupan sederhana yang dapat diperoleh dengan melakukan hal yang disenangi.

### **D. Pedoman Transliterasi**

Transliterasi merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Transliterasi penting dilakukan karena memperkenalkan teks lama yang ditulis dengan huruf daerah kepada



2. Aksara *Murda* dan Pasangannyaa. Aksara *murda*

!	@	#	\$	%	&	*
<i>na</i>	<i>ka</i>	<i>ta</i>	<i>sa</i>	<i>pa</i>	<i>ga</i>	<i>ba</i>

b. Pasangan aksara *murda*

<i>na</i>	<i>ka</i>	<i>ta</i>	<i>sa</i>	<i>pa</i>	<i>ga</i>	<i>ba</i>
-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

3. Aksara *Swara*

<b>A</b>	<b>E</b>	<b>I</b>	<b>O</b>	<b>U</b>
<i>A</i>	<i>E</i>	<i>I</i>	<i>O</i>	<i>U</i>

4. Aksara *Rekan* dan Pasangannyaa. Aksara *rekan*

<b>k=</b>	<b>f=</b>	<b>p=</b>	<b>j=</b>	<b>g=</b>
<i>Kha</i>	<i>dza</i>	<i>fa/va</i>	<i>za</i>	<i>gha</i>

b. Pasangan aksara *rekan*

<i>Kha</i>	<i>Dza</i>	<i>fa/va</i>	<i>za</i>	<i>gha</i>
------------	------------	--------------	-----------	------------






5. Aksara *Ganten*

*Le*      *Re*

6. Huruf Vokal tidak Mandiri (*Sandhangan*)

<i>Wulu</i>		Tanda vokal i
<i>Suku</i>		Tanda vokal u
<i>Taling</i>		Tanda vokal é
<i>Pepet</i>		Tanda vokal e
<i>Taling tarung</i>		Tanda vokal o
<i>Layar</i>		Tanda ganti konsoran r
<i>Wigyan</i>		Tanda ganti konsonan h
<i>Cecek</i>		Tanda ganti konsonan ng
<i>Pangkon</i>		Tanda penghilang vokal
<i>Pengkal</i>		Tanda ganti konsonan ya
<i>Cakra</i>		Tanda ganti konsonan ra
<i>Keret</i>		Tanda ganti konsonan re

7. Tanda Baca (*Pada*)

<i>Adeg-adeg</i>		Tanda awal kalimat
<i>Pada lungsi</i>		Tanda titik
<i>Pada lingsa</i>		Tanda koma
<i>Pada pangkat</i>		Penanda angka
<i>Pada guru</i>		Awalan surat/ cerita
<i>Pada puncak</i>		Akhiran surat/ cerita
<i>Pada luhur</i>		Awalan surat untuk derajat yang lebih tinggi
<i>Pada madya</i>		Awalan surat untuk derajat yang sebaya
<i>Pada andhap</i>		Awalan surat untuk derajat yang lebih rendah
<i>Purwa pada</i>		Awal tembang
<i>Madya pada</i>		Tengah-tengah tembang
<i>Wasana pada</i>		Akhir tembang

## 8. Angka-angka Jawa

1 = 1	2 = 2	3 = 3	4 = 4	5 = 5
6 = 6	7 = 7	8 = 8	9 = 9	0 = 0

### **E. Pengantar terjemahan**

Teks *CAPIDSSR* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pedoman Kamus Jawa yang disusun oleh Majendra Maheswara tahun 2010 dan Kamus lengkap Bahasa Jawa yang disusun oleh Sudarmanto tahun 2008. Tujuan penerjemahan teks *CAPIDSSR* adalah untuk memudahkan penelitian lebih lanjut dan masyarakat terutama yang tidak menguasai bahasa asli agar dapat membaca dan mengerti artinya. Menerjemahkan teks juga membantu peneliti memahami naskah secara keseluruhan.

Terjemahan dibagi menjadi dua cara, yaitu; (1) terjemahan langsung dan (2) terjemahan bebas. Terjemahan langsung merupakan terjemahan dengan cara menerjemahkan kata demi kata sehingga makna dan gaya bahasanya masih tetap kelihatan. Terjemahan bebas merupakan terjemahan dengan cara menerjemahkan kalimat demi kalimat sehingga gaya bahasanya sedikit berubah dari bahasa aslinya.

Peneliti memakai cara terjemahan bebas untuk menerjemahkan teks *CAPIDSSR* karena naskah dianggap biasa dan tidak perlu mendapat perlakuan khusus. Beberapa kata atau istilah bahasa Jawa yang sulit diterjemahkan dan belum diketahui padanan kata dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa asli (bahasa Jawa).

## F. Dasar-Dasar Penyuntingan Teks *CAPIDSSR*

Pembetulan pada teks *CAPIDSSR* akan peneliti lakukan dengan cara beberapa hal, yakni:

1. Membetulkan pemakaian kata/ ejaan yang tidak konsisten pemakaiannya ditulis melalui kritik teks yang berbeda pada catatan kaki. Perubahan yang dilakukan peneliti agar dapat diperiksa dan memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca.
2. Tanda [1], [2], [3], dst. menunjukkan batas dan nomor halaman teks.
3. Penomoran angka Arab ...1), ...2), ...3), dst. menunjukkan nomor kritik teks untuk satu kata.
4. Huruf e pada suntingan teks menandai bunyi vokal yang dibaca [e],
5. Huruf é pada suntingan teks menandai bunyi vokal yang dibaca [ə],
6. Istilah atau kata dalam bahasa Jawa yang sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tetap ditulis apa adanya dan ditulis dengan menggunakan huruf miring (*italic*).
7. Suntingan dan translasi diletakan berdampingan di dalam dua kolom.
8. Bentuk penulisan suntingan (ditulis huruf miring) dan translasi (ditulis huruf tegak) di buat berbeda.

## G. Suntingan dan Terjemahan Teks *CAPIDSSR*

<i>Transliterasi</i>	<b>Terjemahan</b>
<p>[15]</p> <p><i>Cariyos anglampahi padamélan ingkang dipun sagedi sarta dipun remeni</i></p>	<p>[15]</p> <p><b>Cerita tentang menjalani pekerjaan yang mampu dikerjakan serta disukai</b></p>
<p><i>Wontén priyantun agéng sugih arta tuwin donya brana pèni-peni raja pèni, kagungan dalém gédhong pépak isi pirantos sing griya edi-edi, ngingah raja kaya: kapal maesa lan lémbu sami pilihan</i></p>	<p>Ada seorang bangsawan kaya raya di dunia, dia memiliki rumah besar yang lengkap dengan isi-isinya, dia memelihara binatang ternak seperti; kuda, kerbau, dan sapi yang berkualitas</p>
<p><i>ing salebétipun nagari ngriku wongka priyantun ingkang sami kasugihannipun, sareh ning sampun kacékapan anggenipun anglampahi padamélan jényjém botén kékathahen ingkang kagalih.</i></p>	<p>Di negeri itu tidak ada bangsawan yang melebihi kekayaan seperti ini, dan juga yang sudah berkecukupan dalam menjalani pekerjaan dan tidak terlalu banyak yang dipikirkan.</p>
<p><i>Ménggah ingkang dados jalaran ning sugih makaténipun punika, sabab balanjanipun kathah, anggennipun ngasta padamélan sampun lami, mongka watékkipun gémiti titi hangatos-atos sagéd sangét mranata salebéting dalem bontén wontén padamélan bundhét tumpang suhu utawi barang ingkang</i></p>	<p>Yang menjadikan kekayaan seperti itu adalah upahnya banyak, karena bekerjanya sudah lama, maka sifatnya sangat hemat, berhati-hati dalam mengatur keperluan, di dalam rumahnya tidak ada pekerjaan yang sulit, barang yang hilang atau lupa meletakkan,</p>

*kasisir utawi katlisut,*

*Isen isen ning dalém meja, kursi, Di dalam rumah terdapat meja, lampu, lampit, lematun kursi, lampu, tikar, lemari sapanunggalipun amung pakaian, dan yang lain-lainya sapralunipun ingkang kangge hanya seperlunya saja yang kemawon ananging sadaya bangsa digunakan, semua kebutuhan pépéthingan sae sae sarta awet digunakan dengan baik sehingga kanggenipun, bertahan lama,*

*agém-agéman katémtohakén ingkang Pakaian-pakaian untuk setiap hari kagémpadintenan pameran manawi telah ditentukan, dia tidak ingin kaléres tindak utawi kékémpalan terlalu memamerkan kecuali saat tuwin kangge pasamuwan agéng, berpergian dan berkumpul atau satunggil-tunggilipun kapilih ing untuk acara besar, satu-satunya angawet saha yang terpilih*

[16]

*pantés botén kérsaké kathahén warni dipakai dengan pantas dan tuwin cacah, namung kapésthi warnanya tidak terlalu mencolok, sacékapipun kangge sontan santun, hanya secukupnya untuk sopan santun,*

*abdinipun botén kathah, nanging pembantunya tidak banyak, nyékapi, sabab milih tiyang ingkang namun mencukupi, karena yang témén tabéri lan ngértosing damél dicari adalah orang yang rajin dan sabén wulan kaparingngan balonja mengerti cara berkerja, setiap langkung kathah tinimbang kaliyan bulan digaji lebih banyak abdipun priyantun sanes dados dibandingkan pembantu orang mamahipun sami mantép kumawul, lain, sehingga baik dalam*

*botén gadhah ngétanéja kesah pados pasuwitan malih* melayani, tidak mempunyai pikiran utnk mencari pekerjaan lain,

*amargi sampun sumérep botén badhe pikantuk béndara ingkang paring balonja sami kathahipun kados ingkang sampun, para abdi wau sabén dintén sami tumandang ing damél botén mawi ngéntosi dhawuh ing béndara, lajéng cakup anggarap padamélannipun piyambak piyambak ingkang sampun katémtokakén dados cécépéngganipun,* Karena sudah mengerti tidak akan ada majikan yang akan memberikan gaji sebanyak ini, para pembantu tersebut setiap hari bekerja, di dalam pekerjaannya para pembantu tidak menunggu perintah dari majikannya, para pembantu mengerjakan pekerjaannya yang sudah ditetapkan menjadi pekerjaannya,

*Nganggenipun arta balonja angantos-atos sangét sadaya kanthi etangan léres botén kenging corok cinorok langkung saking mésthinipun manawi badhe mémundhut punapa-puna kédah kagalih rumiyin dipun timbang kaliyan prelunipun,* Menggunakan uang belanja sangat hati-hati, semua dengan perhitungan yang benar dan tidak asal-asalan, tidak melebihi dari jumlah yang sebenarnya, kalau mau membeli apa-apa harus dipertimbangkan dulu dengan kepentingannya,

*saupami pinanggih kirang prelu inggih lajéng sandhepa mundhutipun, saking sangétipun angatos atos sampun ingkang arta kéthipan minggah dhaténg rupiyahan sanajan namung arta* Apabila sekiranya kurang perlu, pembelian dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga pembelian yang murah tidak jadi mahal. Apalagi uang yang sedikit terpakai percuma, kalau uangnya

*sabribil manawi wédallipun botén* sudah pecah jadi sia-sia uang  
*dunung, tansah dados panggalih,* kembaliannya,  
*ngeman wédaling arta sigar wau,*  
*Kosok wangsullipun ing nginggil,*

*Priyantun wau botén owél* Bangsawan tadi tidak rela  
*ngédalakén arta ngantosannan* mengeluarkan uang sampai  
*rupiyah, ugér tumonyja kanggenipun* ratusan rupiah, kecuali  
*ing samu kawisa ingkang kagalih* bermanfaat untuk beberapa  
*prelu, kadosta: kangge maragaddi* kepentingan yang perlu  
*putra ingkang sinau ngudika* dipikirkan, seperti; untuk biaya  
*sagéddan maragadi panguburipun* anak belajar menuntun ilmu,  
 untuk biaya penguburan

[17]

*mayit ingkang kapiran tutulung*  
*tiyang kasangsaran kéluwen saha*  
*sanés sanesipun, malah karsa*  
*nyadhiyaakén arta pécah, bénggol*  
*sen lan brimbil kawadhahan*  
*bumbung kacanthelakén wontén*  
*pakuning saka dalém pandhapi*

[17]

jenazah yang terlantar, menolong  
 orang sengsara dan kemudahan-  
 kemudahan lain, dia mau  
 menyediakan uang kecil, benggol,  
 sen, dan brimbil yang di  
 tempatkan pada bumbung dan  
 digantungkan pada tiang didalam  
 rumah pendoponya.

*Dipun téngga satunggiling abdi*  
*ingkang pinitados, arta wau*  
*sadhiyan kangge maringi tiyang*  
*papriman ingkang pantés dipun*  
*pitulungi, inggih punika tiyang pica*  
*kuthung, buntung, lumpuh, pincang,*  
*lare lola ingkang dhereng sagéd*

Dijaga oleh satu-satunya  
 pembantu yang dipercaya, uang  
 tadi disediakan untuk menolong  
 orang yang kekurangan dan pantas  
 untuk dibantu, yaitu orang buta,  
 orang cacat, orang yang pincang,  
 anak yang belum bisa mencari

*pados tédha piyambak mongka botén gadhah ahli waris ingkang wajib ngukup, tuwin sapanunggillanipun,* kerja sendiri serta tidak memiliki kekayaan yang bisa mencukupinya dan lain-lain,

*wéktunipun maringakén katémtokakén pendhak enyjing antawisipun jam pitu dumugi bédhug paringipun nundha usuk dipun kintén nyékapi kangge isarat panulak ing sakit kéluwen sakédhikipun tiyang satunggil sabenggol kathah-kathahipun gangsal sen ewadene wradin-wradin ing sadinténipun sagéd nélassakén arta sarupiyah.* Waktu untuk memberi sudah ditentukan, yaitu setiap pagi antara pukul 07.00 sampai dengan siang waktu dzuhur, pemberiannya kurang lebih bisa untuk membeli makanan, tiap orang sedikitnya satu benggol, sebanyak-banyaknya hanya 5 sen. Setiap harinya menghabiskan uang 1 rupiah.

*Sadaya tiyang ingkang papriman wau mawi katitipariksa, saupami katitik badanipun saras anggening anglampahi papriman namung sabab saking késed sungkan rekaos nyambut damél botén kaparingan lajéng dipun angétaken supados purun sétiyar pados tédha sarana nyambut damél,* Semua orang yang kekurangan tadi, kalau diteliti ada badannya yang sehat dan malah mengemis, hal itu disebabkan karena orang itu terlalu malas dan tidak ingin bekerja keras, lalu orang itu tidak diberikan justru diingatkan agar mau ikhtiar mencari makan dengan bekerja,

*wontén ugi ingkang dicépéng kaladosakén dhaténg nagari, sawéneh wontén ingkang dipun dhawuhi nyambut damél ing dalémipun kadosta: dhangir pemahan, nyapu, bubut bubut* Ada juga yang ditahan dan diserahkan pada negara, ada juga yang dipaksa membantu pekerjaan dirumahnya, seperti; mencangkul, menyapu, mencabuti rumput di halaman dan kanan kiri rumah,

*rumput ing palataran ngajéng tuwin kawaténgenipun dalem nyigari kajéng, ngangsu saha sanesipun, bakda nyambut damél lajéng kaparingan arta minongka epahipun nyambut damél*

[18]

*dipun kirangi sakédhik saking bérahan ingkang limrah, supados botén tuman kaliyan dipun pangandikani makatén: sareh ning aku kététipan kringétmu abubut bubut sukéténya, iki dhuwit minongkalirune, mulane besuk maneh dieling, aja sok anjéjaluk yen durung rumangsa titip,*

[18]

dikurangi sedikit dari upah yang biasa agar tidak terbiasa dengan yang dimakan dan dinikmati, “Karena saya telah mendapat bantuan kamu, ini uang sebagai timbal baliknya, makannya kelak diingat jangan sampai mengambil bila belum merasa membeli.”

*Kacariyos priyantun wau kagungan putra jaler satunggila paparab Raden Tuwuh, kalebétakén ing pamulangan agéng supados anggayuh kasagédan ingkang langkung inggil saking panjangkanipun benjing manawi sampun sépuh sagéd dados priyantun agéng sami kalenggahanipun ingkang rama sukur bage sewu sagéd ngungkulli.*

Diceritakan seorang bangsawan tadi memiliki anak laki-laki yang bernama Raden Tuwuh, di sekolahkan supaya cita-citanya lebih tinggi dari kemauannya, agar nanti kalau sudah tua menjadi seorang bangsawan besar sama seperti ayahnya atau lebih melebihi ayahnya.

*Ingkang rama pradhah sangét botén* Ayahnya sangat peduli, tidak

*ajrih ngédalakén arta, anggenipun maragadi putra kangge sinau warni warni kasagédan sampun nélasakén pintén pintén ewu rupiyah, ewasamantén malahan dadosakén suka bingah inggalih, sabab Raden Tuwuh sinaunipun langkung tabéri dhasar manah lantip kathah kasagédan ingkang sampun kacakup,*

*guru guru nipun sami tresna asih ing piyambakipun, kangge ing jaman samantén sanajan putra ning ngaluhur botén wontén ingkang ngudi kasagédan ngungkuli Raden Tuwuh, mila manawi kaleres wontén pakémpalan ning para énem kalebét munggul piyambak dados pitakenan ing ngakathah, konca kancanipun sami kasor ngajeni.*

*Inkang sarehne priyatun wau téksih kalebét golongan ning kina, dereng karsa ebah anut ing jaman panggalhipun: botén wontén satunggiling kaluhuran utawi kamulyan sangalam donya*

[19]  
*ingkang nyami darajating priyatun padamélanipun botén rekaos*

takut untuk membiayai berbagai macam kegiatan belajar anaknya, walaupun menghabiskan beribu-ribu rupiah, justru membuat pikirannya lebih senang karena menganggap Raden Tuwuh belajar lebih pandai, banyak kepandaian yang sudah dimiliki,

Guru-gurunya sangat menyayanginya, pada jaman itu walaupun putra seorang bangsawan, tidak ada yang melebihi kepintaran Raden Tuwuh, apabila ada perkumpulan pemuda, ia termasuk yang terbaik dan banyak orang bertanya-tanya, banyak teman-teman yang menghargainya.

Karena seorang bangsawan tadi masih tergolong orang terdahulu, belum ingin menuruti jaman pemikirannya: tidak ada satu-satunya kebaikan atau kebahagiaan di dunia

[19]  
yang sama dengan seorang bangsawan tersebut, pekerjaannya

*dhaharipun cekap pinundhi pundhi ngajenni tiyang kathah.* mudah, makannya cukup, dan dihargai orang banyak.

*Tani, dagang, nukang punika sadayanipun anggép asor botén kalampah sineba-seba kados priyatun, awit saking pamanggih nginggih punika, ingkang dados pancéring panggalih putranipun pinuji puji sagéd pikantuk darajat kapriyantunan ingkang luhur.* Bertani, berdagang, dan tukang itu semuanya dianggap rendah dan tidak perlu dihormati seperti seorang bangsawan, sebab dari pemikiran pada umumnya, yang menjadi cerah pemikirannya adalah anaknya terkenal dan bisa mendapatkan jabatan sebagai seseorang bangsawan yang besar.

*Sareng Raden Tuwuh sampun diwas, médal saking pamulangan agéng, kasagédanipun warni warni andamél suka bingah panggalhipun rama ibu, rumaos botén ical anggenipun maragadi kathah,* Selanjutnya Raden Tuwuh tumbuh dewasa, keluar dari perguruan tinggi, kepandaiannya bermacam-macam membuat ayah dan ibunya bahagia, merasa biaya pendidikannya lunas,

*ingkang putra botén mawi katantun malih padamélan punapa ingkang dipun sagedi tuwin dados kareménanipun, lajéng pinéksa kalebétakén magang ing kantor residhenan supados anglampahan sinau padamélan ingkang badhe sagéda anjunjung darajat priyantun,* anaknya tidak diajari bekerja dan apa saja bisa dijadikan kesenangannya, lalu di perintahkan untuk magang di kantor resident supaya belajar melakukan pekerjaan yang bisa mengangkat derajat seseorang bangsawan,

*awit saking ajrih, Raden Tuwuh inggeh andherek kemawon dhaténg* Karena masih takut, Raden Tuwuh menuruti keinginan orang

*karsa ing sépuh. Nalika téksih tuanya. Ketika masih berkerja, dia  
enggal anggenipun lumébet tuwin bekerja dengan sangat cepat dan  
nyambut damél sakalangkung tabéri hati-hati,  
sarta ngatos atos*

*sadaya padamélan dipun sinau semua pekerjaan dipelajari dengan  
kalayan gampang dereng patos lami mudah dalam waktu yang  
piyambakipun dados magang sebentar, dirinya selama magang  
sampun sagéd anindakakén sudah bisa melakukan pekerjaan  
padamélan juru sérat sekertaris,*

*konca kancanipun sami eram ningali teman-temannya senang melihat  
kasagédannipun saha ngintén Raden kepandaian yang tidak terduga,  
Tuwuh témtu enggal kajunjung Raden Tuwuh tentu akan cepat  
dados priyantun sarta minggah menjadi seseorang bangsawan  
minggah anglangkah ingkang yang besar dan membuat langkah  
kathah. kebaikan yang banyak.*

*Ing wasana panginténipun ingkang Ternyata yang mereka pikiran  
makatén wau lepat sabab sanajan demikian salah, walaupun  
padamélan kantor dipun sagédi, pekerjaan kantor bisa  
nanging botén remén lami lami dikerjakannnya, akan tetapi dia  
manahipun bosén awis awis lumébet tidak menyenaginya, lama  
dhaténg kantor, kelamaan dia merasa jenuh dan  
jarang masuk kantor.*

[20] [20]  
*anggénipun nyambut damél sapurun Cara dia bekerja jadi sesuka  
purun kathah padamélan ingkang hatinya, banyak pekerjaan yang  
lépat régéd tuwin botén rampung, salah dan tidak selesai, dan  
ngantosan damél dukaning membuat pimpinannya sedih,*

*pangangéng, sandesih lan trésna, anjabél pangébangipun badhe paring pitulungan dadossakén priyantun,* sangat disayangkan, pihak bank membatalkan pemberian pertolongan untuk menjadikan seseorang yang besar,

*sareh ning sampun botén gadhah pangajéng-ajéng mongka sokasring dinukanan Raden Tuwuh botén kraos lajéng nyuwun médal saking magang kantor residhenan, tiyang tiyang sami ngowél dhaténg kasagédanipun saha sangét anénéta,* Sadar sudah tidak punya harapan lagi, Raden Tuwuh tidak nyaman dan meminta keluar dari pekerjaannya di kantor residenan, banyak orang yang menyesalkan kepadanya yang sangat membantu,

*punapa dipun dukani lépating padamélan supados lérés téka botén tumuntén angatos atos malah saya bingah rumaos pikantuk jalaran anggénipun médal saking magang* ketika berbuat kesalahan pada saat bekerja, dia dinasehati dengan sangat hati-hati supaya menjadi baik bekerjanya, namun dia malah merasa senang, karena merasa mendapat alasan untuk keluar dari pekerjaannya.

*Inggang rama miréng médalipun putra saking magang, panggalhipun saka langkung cuwa sarta muring muring, Raden Tuwuh kadhawuhan lumébét malih magang ing kantor residhenan botén purun* Ayahnya mendengar kabar keluarnya putra beliau dari pekerjaannya, perasaannya sedih dan marah-marah, Raden Tuwuh diminta masuk kembali kekantor pemerintahan dan dia tidak mau,

*lajéng kalebétakén magang dhaténg kantor pangadilan, wontén ingriku inggih kados inggang sampun* kemudian dia dimasukan kerja di kantor pengadilan, di kantor tersebut sama seperti kantor

*anggenipun remén nyambut damél namung sakédhap nuntén médal malih saking magang.* sebelumnya, dia hanya merasakan kesengangan saat bekerja hanya sebentar saja, kemudian keluar dari pekerjaannya

*Ingang rama saya sangét anggenipun duka, Raden Tuwuh lajéng kalebétakén magang ing kantor Watér Sétat supados sinau padamélan rupi rupi.* Ayahnya sangat marah, kemudian Raden Tuwuh didaftarkan kerja di kantor *Water Setat* supaya belajar berbagai pekerjaan.

*Wontén ing kantor ngriku radi gadhah manah rémén sawatawis margi kathah padamélan ingkang piyambakipun dereng ngértos sabén dintén sinau anggambar pasiten wawangunan griya, kreténg saha sanes sanesipun anuju sayah anggambar,* Di kantor tersebut dia memikirkan tentang kesenangannya, karena banyak pekerjaan yang dirinya belum mengerti, setiap hari dia belajar menggambar kerangka pembangunan rumah, jembatan, serta yang lainnya, setelah lelah menggambar,

*lajéng kesah ningali tiyang dadamélan rupi rupi wontén pabrik prenah sawingkingipun kantor, kadosta: damél pirantos saking kajéng,* kemudian dia melihat orang-orang bekerja membuat yang bermacam-macam alat didalam pabrik di belakang kantor. Seperti membuat peralatan dari kayu,

[21] *tosan seng, banon sela, wédhi sapanunggilanipun, asring kemawon Raden tuwuh nyépéng pirantos piyambak tumut dadamélan ngantos* [21] besi, seng, batu merah, pasir dan lain sebagainya, sesekali Raden Tuwuh memegang peralatan, dan ikut mengerjakan sampai bisa

*sagéd damél: meja, kursi, bangku, lading sasaminipun ugi nyumérépi dhaténg perangan ning abén abénan kapur kangge griya gédhong tuwin palered ing lepen,*

membuat alat-alat seperti: meja, kursi, bangku, parang, dan alat-alat lainnya. Dia juga mengerti bahan-bahan lainnya seperti kapur yang digunakan untuk membuat rumah dan pembatas sungai,

*saréng sarupi ning padamélan ing kantor Watér Sétat sampun kathah ingkang dipun sagédi, manahipun wiwit kémba, botén lami médal malih saking magang, jalaran téksih kirang rémén,*

dan pekerjaan yang semacam itu sudah banyak dia kerjakan di kantor *Water Setat*, tidak lama kemudian dia keluar lagi dari pekerjaannya di kantor *Water Setat* karena kurang senang,

*Wédalipun Raden tuwuh saking magang kantor Watér Sétat andadosakén sangét duka tuwin prihantos pangalihipun rama ibu,*

Keluarnya Raden Tuwuh dari magang di kantor *Water Setat* membuat ayah ibunya sedih dan memikirkan Raden Tuwuh,

*nanging botén kawédal jalaran saking kagéng nyentrésna putra namung satunggil punika, manawi dipun dukani kuwatos kesah saking nagari ngriku,*

tetapi kemarahan bapak ibu tidak diluapkan karena Raden Tuwuh adalah anak satu-satunya jika dimarahi mereka khawatir Raden Tuwuh akan pergi dari negeri tersebut,

*mila lajéng kakendélakén kemawon botén nate dipun pangandikani punapa punapa utawi kadhawuhan dherek améng améng kados adatipun, kajawi saking punika,*

Dia dibiarkan begitu saja, tidak dimarahi lagi atau diperintah untuk mengikuti adatnya, persoalan uang untuk membeli perlengkapan belajar dan bekerja

*prakawis arta kangge tumbas* sudah tidak diberikan lagi,  
*pirantos sing sinau tuwin nyambut*  
*damél sampun botén kaparingan*  
*babar pisan,*

*saking pangangkahipun ingkang* hal itu bertujuan agar anaknya  
*putra sagéda kapok nuntén mantép* mau bekerja dengan baik dan  
*anggenipun magang anggayuh* mengangkat derajat orang,  
*darajat priyantun,*

*panggalhipun rama ibu makatén: ya* Pikir ayah dan ibunya seperti ini:  
*gene anakku lanang kang dak ébang* jadi beginilah anaku yang sudahku  
*ébang bisa dadi priyayi gédhe, téka* sayang-sayang dan bisa menjadi  
*sulaya karo panjonga ora dhuwe* orang yang besar, datang  
*kantépan mamrih marang darajat* bermasalah dengan langkahnya  
*kapriya* yang tidak punya keyakinan,  
 derajat lelaki hilang,

*yen ilang bae énggonku maragadi* biaya untuk mencari ilmu habis  
*kanggo ngudi kawruh kongsi* begitu saja, tidak bisa diharapkan,  
*ngéntekake dhuwit ewon rupiyah,* karena kesenangan hatinya.  
*ora bisa ngarép arép oleh pulihan* Sangat celaka  
*sénéng nging ati. Ah cilaka bangét*

[22]

*wong tuwa kang ora diturut pituture*  
*dening anak asih katresnan karo*  
*kangelane mula sara wiwit cilik ora*  
*katarima, gédhé gédhé sing males*  
*amulyake wong tuwa, lagi nurut bae*  
*ora gélem.*

[22]

apabila nasihat orang tua tidak  
 dituruti oleh anak tercintanya dan  
 dengan susah payah dari kecil  
 tidak terima, sudah besar tidak  
 mau memuliakan orang tua, untuk  
 menuruti orang tua saja tidak mau.

*Kacariyes Raden Tuwuh sasampun ning médal saking magang, méksa botén nyupekakén nyambut damél maos utawi nyérat padamélan ingkang dipun reméni, ngantos dados pintén pintén sérat anggening mithati saking buka agéng ingkang kawaos.*

Diceritakan, setelah keluarnya Raden Tuwuh dari pekerjaannya, dia hanya membaca dan menulis lamaran kerja ketempat yang dia senangi, sampai ada beberapa surat yang dia pilih dari buku besar yang dia baca.

*Trakadhang inggih nganggit angit manut pamanggihipun piyambak ingkang prélu dipun pangérti, saking reménipun nyambut damél ngantos meh botén gadhah wéktu kangge ngaso.*

Terkadang dia mengikuti keinginannya sendiri mengenai apa yang harus dikerjakan, karena menyenangkan pekerjaannya itu dia sampai tidak memiliki banyak waktu untuk istirahat.

*Kala-kala Raden Tuwuh kedah anjajah dusun tégil wanatarataban manawi ningali tatanéman dipun waspaosakén katiti wontén ning uwit panggenan lan kasilipun,*

Sewaktu-waktu Raden Tuwuh keliling desa, ladang, dan hutan, dia hendak melihat tanamannya, diperhatikan apakah pohonnya berbuah atau tidak,

*wontén ugi tutuwuhan ingkang kabubut utawi kapéndhét wijinipun kabékta wangsul badhe dipun taném ing pemahan, sadaya ingkang prélu-prélu pinanggih salebétipun anjajah, wontén ing griya dipun sérat dadoss pengétan,*

ada juga tanaman yang di cabut atau diambil bijinya, dibawa pulang untuk di tanam di pemahan, semua yang ditemukan ketika berkeliling, di rumah di catat untuk pengingat.

*Wontén ing griya saséla-séla ning nyambut damél maos kaliyan nyérat damél pakébonan wiyaripun botén pinténa, nanging pépak isi tatanéman ingkang sarwi paedah tuwin asri dipun tingali,*

Di dalam rumah, disela-sela waktu bekerja, ia membaca serta menulis dan merancang perkebunan, walaupun luasnya tidak seberapa, namun lengkap dengan tanaman yang berguna dan enak untuk dipandang,

*kadosta: pépénthetan sésékaran jajanganan émpon-émpon wowohan saha sanesipun sarwi sakédhik, sarehne pancen dados kareménipun sarta ngértos dhaténg ngelmi ning taném tuwuh, dados pamularasanipun inggih sae, dipun lémi*

seperti; umbi-umbian, bunga-bunga, dan lain sebagainya walaupun sedikit, karena kesenangannya dan mengerti pada ilmu perkebunan, menjadikan pemikirannya lebih baik dan menuai

[23]

*kadhangir, pananémpun manut piwulang tatanen ingkang sampun kaséksen sae. Manawi wonten satunggiling uwit kéra, alum katédha hama,*

[23]

Pujian, penanamannyapun mengikuti aturan pertanian yang terbukti baik. Jika ada satu pohon yang kering, layu karena hama,

*sékar gagrag péntil dhawah saha sanes-sanesipun tumuntén dipun padosi kaolak-alik ngantos pinanggih sababipun inggih punika katiti priksa gadhang, uwit oyod lan sitinipun, lajéng binudi sagédipun*

bunganya jatuh, buah yang masih kecil jatuh, kemudian diolah dan di teliti daun, batang, akar, dan tanahnya, kemudian diusahakan untuk ditanam kembali agar tetap tumbuh dan hamanya tidak

*tanéman wau waluya sarta ama sampun ngantos marentek tumular tular ing uwit sanes-sanesipun,*

*sésérépan makaten punika inggih méndhét saking sérat-sérat ingkang kawaos wontén ugi satunggil kalih ingkang médal saking reka dayanipun piyambak, sareh ning pamularasanipun sae, tanémanipun inggih lema-lema, gadhang warni ijém lédhung-lédhung,*

Pemahaman ini didapat dari buku yang selalu dibaca, ada pula salah satunya didapat dari idenya sendiri, karena pemeliharanya baik, tanaman itu juga tumbuh dengan subur, daunnya berwarna hijau,

*uwah agéng agéng saha kathah raosipun langkung eca, sékar sabén enjing sami mékrok agéng-angéng gandanipun arum, sanajan pakébonan wau namung sakédhik ewasamantén pamédallipun maradini sok kakintunakén dhaténg para mitra tétépanganipun kangge tondha katrésnan,*

Buahnya besar-besar dan banyak, rasanya juga sangat enak, bunganya setiap pagi mekar dan harum, walaupun perkebunannya hanya sedikit, ternyata berbuah dengan serentak, kemudian diberikan kepada teman-temannya sebagai hadiah,

*Raden Tuwuh ngatingalakén katabéren saha kasagédanipun dhaténg nénaném makatén punika, Rama ibu inggih sangét angalambana kawigyanipun nanging dereng sagédan andamél sukaning panggalih, malah méwahi prihantin, ingkang kapisan téksih anggalih*

Raden Tuwuh menunjukkan kepandaianya dalam hal menanam seperti ini, Ayah ibunya sangat memuji kepandaiannya namun belum bisa bekerja yang membuat orang tuanya senang, orang tuanya malah jadi prihatin, karena masih memikirkan agar anaknya mau

*padamélan tatanem wau nistha,* bekerja, berkebun itu menurut orang tuanya adalah hal yang rendah,

*punapa malih tumrapipun putra priyantun ageng saya botén pantés sangét ngantos anglampahi macul, kaping kalih, eman-eman dhaténg kasagédan ingkang samantén inggilipun namung katanjaken ing tataném, dados* Apalagi dia anak orang terpandang, semakin tidak pantas jika sampai hidup tidak teratur , yang kedua, sia-sia dengan keterampilan yang cukup bagus hanya digunakan untuk tanam-menanam, jadi

[24] *saking kérsanipun Rama ibu méksa angarih ingkang putra purunna magang malih supados ing témbe sagéd dados priyantun,* [24] karena kemauan dari ayah ibunya, anaknya dipaksa untuk mau magang lagi supaya di masa yang akan datang bisa jadi orang besar,

*anuju satunggiling dintén saking puték péténg ing galih, priyantun wau tindak manggihi mitranipun dados priyantun guru agéng ingkang rumiyin mulang Raden Tuwuh,* Pada suatu hari karena sudah tidak bisa berpikir jernih lagi, orang tadi pergi menemui kenalannya yang menjadi guru besar yang dulu mengajar Raden Tuwuh,

*prélu nádha tulung pirembag kados pundi pratikélipun anggening badhe prenahakén ingkang putra supados benjingipun botén kapintén, guru ageng mitranipun andhangani, lajéng tindak sasarengan nunggil* untuk keperluan minta tolong berdiskusi bagaimana persoalan untuk membenahi anaknya, guru besar memberitahu, supaya pergi bersama-sama untuk bertemu Raden Tuwuh sendiri saja supaya

*sakreta badhé manggih Raden Tuwuh piyambakakén mawon murih botén pakewéd anggenipun tataken,* tidak sungkan untuk bertanya.

*Sareng dumugi ing dalem guru agéng wau anjurug sénthongipun Raden Tuwuh, pinanggih sawég tileman kaliyan maos sérat among tani, kiwa téngénipun kathah kértas suwekan pating caruwil isi sératan potlod* Setelah sampai di rumah, guru besar tadi langsung bertemu Raden Tuwuh yang sedang tiduran dan membaca buku-buku pertanian, kanan kirinya banyak kertas berserakan yang berisi coretan pensil,

*cakét patileman wontén meja panyératan ingriku pinanggih sérat pengéatan kaliyan gagang pen gumlethak tilas kangge nyérat, ménggah ingkang dipun pangéti wau botén sanes amung prakawis sésérepan ngelmu tani.* dekat tempat tidurnya ada meja belajar, disitu ada tulisan surat dan batang pulpen yang berserakan bekas menulis, isi dari tulisan yang ditulis tadi tidak hanya perkara ilmu tani.

*Awit saking punika guru agéng wau sagéd pirsá ingkang dados karéménanipun Raden Tuwuh lajéng andamu padamelan punapa ingkang dipun remeni kangge sarana pados pangupa jiwa.* Berawal dari sana guru besar tadi bisa melihat kesukaan apa yang disukai untuk sarana mencari rejeki kemudian mecari tahu pekerjaan apa yang dia cari untuk mendapatkan penghasilan.

*Raden Tuwuh amangsuli: botén wontén malih margi ning pados pagésangan ingkang dados tujuning manah, kajawi saking tani. Sareh* Raden Tuwuh menjawab: tidak ada gunanya lagi mencari kehidupan yang sesuai dengan keinginan hati, kecuali dari tani.

*ning piyambakipun panci rémén kakathah- kathah anggeénipun ngaturi kéténgan dhaténg tilas gurunipun yen sami-sami padamélan* Dia sadar bahwa dirinya memang menyukai banyak hal, dia memberi penjelasan kepada gurunya itu jika semua pekerjaan itu sama saja.

[25] *kangge pados tédha, awis ingkang ngungkuli sakecanipun dhaténg tatanen sanajan ngetanga kathah ing pamédalan inggih ongka ingkang nyami.* [25] untuk mencari nasi, jarang yang melebihi nikmatnya dalam bertanam karna banyak berdoa dalam pekerjaan yang melelahkan dan nyaman.

*Saupami satunggiling tiyang sépuh ingkang sampun botén niyat nyambut damél awra nanging nalika téksih énemipun tabéri truka naném barang kitri nyithak sabin tuwin pakarangan* Misalnya salah satu orang tua sudah tidak berniat bekerja berat tetapi ketika masih mudanya mulai untuk menanam pepohonan di sawah dan pekarangan

*sampun témtu piyambakipun mbotén kekirangan tédha salaminipun gésang, babasan dipun ténggoni ngandhapipun kemawon satunggil-tunggiling uwit sami andhawahakén uwoh munjung dhaténg ingkang naném ngantos sagéd tumurun dhaténg anak putunipun,* sudah pasti dirinya tidak kekurangan makan selama tua. Misalnya ditunggu, nantinya satu persatu pohon menghasilkan buah pada musimnya, dari hasil bercocok tanam sudah bisa turun ke anak cucu.

*Raden Tuwuh ngaturi pratelan makatén punika kaliyan anédahakén* Raden Tuwuh menjelaskan perkara tersebut sekalian

*sérat petangan kasiling tatanén, tilas gurunipun gumujéng suka sarta pitados ing piyambakipun yen badhe sagéd anindakakén padamélan tani kaliyan kasil,* menunjukkan tulisan perhitungan penghasilan bercocok tanam, sang guru melihatnya dengan senang, siapa tahu untuk dirinya jika ingin bertani dan bisa mendapatkan hasil,

*nuntén médal saking séndang asaréng-saréng Raden Tuwuh badhe mriksani pakébonan saréng sampun dumugi, guru agéng wau langkung eram ing galih pirsá tatanéman warni-warni tuwuhipun sami lema- lema,* setelah keduanya keluar dari rumah, Raden Tuwuh akan memeriksa perkebunan bersama sang guru, guru besar tadi lalu kagum melihat tanaman-tanaman yang berwarna-warni dan berbuah banyak,

*prantanipun sae apépendan tanéman katunggilakén manut bangsanipun wontén ingkang kajodhok-jodhokakén uwit satunggil uwoh utawi sékaripun warni kalih, ngantos botén sagéd andugi katabéren tuwin kasagédanipun Raden Tuwuh ingkang samantén* penataannya bagus sesuai jenis tanaman, ada yang gabungkan antara pohon satu dengan lainnya jadi dalam satu pohon ada dua jenis bunga, sampai tidak bisa menduga jika kegigihan dan keterampilan Raden Tuwuh yang seperti itu

*Sasampunipun titi mriksani pakébonan guru agéng sangét gumuru dhaténg sédyanipun Raden Tuwuh badhe anglampahi tatanén sebab sampun pitados saking kasagédan anggenipun sinau tuwin ingkang dipun écakakén wontén* Setelah melihat-lihat perkebunan, guru besar ingin berguru dengan Raden Tuwuh yang mau bercocok tanam karena keadaannya dalam belajar, dan yang diminati adalah perkebunan jika

*pakébonan saupami*

[26]

*sémbada katabérenipun témtu badhe andadosakén kamulyaanipun, Guru ageng lajéng lumébét ing dalem pinanggih priyantun ingkang kagungan dalem ngandharakén sadaya pikantukipun aniti pariksa ing meja panyératan tuwin pakébonan*

[26]

bersungguh-sungguh mengerjakannya tentu akan menjadikan kesuksesan, Kemudian Sang guru masuk kedalam untuk bertemu dengan pemilik rumah dan memberitahu semua yang didapatkan ketika melihat di meja tulis dan perkebunan,

*nuntén nganturi rembag pamrayogi supados Raden tuwuh ing dirana anglampahi padamélan tatanén lajéng kaparingan arta sacékapipun kangge pawitan anggarap pasiten, dipun citha kadamél sabin kaliyan tégil sampun témtu benjing sagéd ngéndalakén kauntungan langkung kathah cékap kangge gésangipun,*

kemudian membicarakan dan menasehati supaya Raden Tuwuh menjalani pekerjaan tani lalu diberi uang secukupnya untuk mengawali menggarap perkebunan, dan juga untuk membuat sawah sekaligus ladang yang tentunya besok bisa menghasilkan keuntungan yang banyak serta cukup untuk kebutuhannya.

*Wiwitipun priyantun wau botén pisan-pisan anyondhong dhaténg rembag makatén punika, sabab téksih sangét angégungakén darajat priyantun punika mulya piyambak kinurmatan sineba seba ing sasami.*

Awalnya orang tadi tidak mau untuk diajak berdiskusi tentang hal itu, karena masih sangat mengagungkan derajat orang itu dan menghormati sesama

*Lan sawangsullipun kagungan panggalih padamélan tatanen inganggép nistha botén pantés dipun lampahi denahaning katuruna priyantun panggarapipun rekaos kauntungan sakédhik* Dan sepulangnya, dia berpikir bahwa pekerjaan bertani itu buruk dan tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang bangsawan, pengerjaanya susah dan keuntungannya sedikit

*botén nyékapi kangge gésangipun kanthi sénéng, tandhanipun sadaya tiyang tani kathahipun yutan awéndran longka sangét ingkang manggih mulya punapa malih dados luhur,* tidak cukup untuk hidup dengan senang, tandanya semua petani sangat banyak tetapi langka sekali yang mulya apalagi yang jadi kaya raya

*désatu namung naremah gésang nédha sékul kaliyan sarém mangangge udhéng satunggil lan sruwal ingkang karakét ing badanipun, awis-awis sagéd simpén tirahan arta.* Hanya menerima hidup makan nasi dan garam dengan ikat kepala beserta celana yang dipakai dibadannya, syukur-syukur bisa menyimpan sisa uang.

*Kajawi saking punika, manawi ningali kanggenipun gégriya saya sangét andamél ngéresing manah, salaminipun namung janji gésang, botén sagéd tumuta ngraosakén kecalan sakeca.* Diluar dari itu, ketika melihat rumahnya sangat memprihatinkan, selamanya hanya janji untuk bertahan hidup, namun tidak bisa merasakan dan kehilangan kenimaktan.

[27]

*Guru mitranipun gumujeng ing batos, anggalih priyantun wau dereng gamblang dhaténg lampah saha paedahipun padamélan tatanen, punapa dene téksih sakédhik manggih luang ciut anjajahan ingkang dipun sumérep pisawég salebéting wawéngkonipun piyambak,*

[27]

Sang guru tersenyum, di dalam hatinya berfikir bahwa orang ini belum mengerti cara dan hasil bertanam, yang di menegerti hanya urusan didalam hatinya,

*kaleres botén wontén satunggil-tunggil tiyang tani manggih mulya sagéd anggarap pasiten wiyar dasanan minggah dhateng atusan ewu*

dia beranggapan bahwa tidak ada satupun petani yang bisa sukses menggarap tanah yang luasnya puluhan hingga ratusan ribu,

*ingkang limrah namung kiyat sasabin kalih ewu, sapangandhap, sampun témtu kemawon pamédalipun botén sagéd tirah kangge simpénan,*

Biasanya hanya bertahan dua ribu, di bawah itu biasanya tidak ada sisa hasil untuk di tabung, Sang

*guru agéng lajéng nyariosakén kawonténan ing sanes nagari ingkang tiyangngipun sampun sami majéng dhaténg tatanén, ingriku pintén-pintén tiyang tani ingkang mulya lantaran saking pamédalipun siti,*

Guru kemudian menceritakan keadaan negara lain yang masyarakatnya maju dalam bidang pertanian, di negeri itu banyak petani yang sukses karena mengolah tanah,

*sagéd angwontenakén punapa ingkang dados kasénéngannipun griya agéng saha sae, sugih arta rencang botén kikirangan wontén salebéting wawéngkonipun prasarat ngratu ing ngajenan tiyang kathah, sanajan wontén monca praja inggih kineringan sinuba-suba, awit sakingdaya kasugihanipun,*

Bisa memberikan apa yang menjadi kesukaanya seperti rumah besar dan mewah, punya uang dan teman tidak kekurangan, ibarat orang terpuja dihadapan orang banyak yang menghormati, karena berkat kekayaanya,

*lajéng anérangakén kauntungan saking tatanén mawika petang kasilipun satunggil- tunggiling uwit ingkang kataném, wiyaripun pasiten ingkang katanéman tuwin wektunipun.*

lalu menerangkan keuntungan dari bercocok tanam dilihat dari satu persatu pohon yang ditanam, luasnya tanah dan waktu menanam.

*Wéksanipun anérangakén padamélan punapa ingkang wajibi linampahan dening satunggil- tunggilipun tiyang gésang pados pangupa jiwa, riringkésanipun inggih punika:*

Setelah selesai menerangkan pekerjaan, apa yang harus dilakukan oleh orang yang hidup adalah mencari rejeki, singkatnya yaitu;

*anglampah ana padamélan ingkang dipun sagédi sartadipun sénéngi. Pitédah ingkang nginggil punika tumancébb ing panggalhipun priyantun*

melakukan suatu pekerjaan yang dibisai serta disukai. Perkataan tadi diterima sang tuan rumah dengan senang,

[28]

*ingkang kagungan dalem lajéng  
suka panarimah dhaténg mitranipun  
sabab sagéd amandhangakén  
panggalih wiwit wéktu punika,  
ngértos wiwijangan ing kaluhuran,  
kamulyanan, tuwin kasugihan,*

*sampun botén kersana nawad  
panginakakén padamélan tatanén  
utawi angluhurakén darajad  
priyantun, ingkang putra Raden  
Tuwuh dipun paringi arta kangge  
pawitan ambikak pasiten, ménggah  
papanipun kadhawuhan milih  
piyambakipun dipanggenan ingkang  
dipun sénéngi.*

*Raden Tuwuh saka langkung suka  
bingah ing manah, sabab badhe  
kasémbadan ingkang dados  
sédyanipun, nunten kesah dhaténg  
padhusunan tuwin wanatarataban,  
pados pasiten ingkang waradin,  
pikantuk toya ilen, sahangsal-angsal  
kédah cakét margi agéng.*

*Saréng sampun pikantuk pasiten  
kaukur watés-watésipun katéngéran  
tugu ingkang botén inggal risak,  
lajéng kachitak sabin kaliyan*

[28]

ia menerima perkataan temannya karena bisa memberi pencerahan kepadanya, sekarang dia mengerti arti dari keluhuran, kesuksesan, dan kekayaan,

dia sudah tidak mau menjelek-jelekan pekerjaan bercocok tanam atau memandang rendah seseorang, putranya, Raden Tuwuh diberi uang untuk modal awal membuka usaha, selain itu disuruh memilih sendiri tempat yang disenangi.

Raden Tuwuh sangat senang hatinya, karena akan terwujud apa yang diinginkan, lalu dia pergi ke desa dan hutan, mencari lahan yang rata, dapat aliran air, syukur-syukur dapat yang dekat dengan jalan besar.

Setelah mendapatkan lahan lalu diukur batas-batasannya kemudian ditandai dengan tugu yang tidak mudah rusak, lalu digarap sawah

*pakébonan, dipun tanémi warni-warni ingkang kasil* dan kebun, ditanami berbagai macam yang menghasilkan,

*ing pinggir margi kahadégan griya agéng saha sae mawiri néngga sésékaran langkung asri ing prenah iringing griya kahadégan gudang agéng panyimpénan pamédalipun siti ingkang dereng kasade kaliyan panyimpénan barang-barang pirantos ing tatanén,* dipinggir jalan di depan rumah yang besar dan bagus dihiasi bunga yang cantik, dibelakang rumah didirikan gudang besar sebagai tempat penyimpanan hasil/ penghasilan dari tanah yang belum terjual dan penyimpanan barang-barang perlengkapan pertanian,

*cakét gudhang prenah radi wingking kadamél dhékah alit, kahadégan griya panggeranipun tiyang ingkang sami nyambut damél ing kébon.* tidak jauh dari gudang di bagian belakang dibuat gubuk kecil, untuk rumah tempat orang yang bekerja di kebun

*Botén kacariyos laminipun sareng tatanéman wau sampun médal kasilipun, racak-racak sabén wulan angsal kauntungan ngungkuli balanjanipun ingkang rama, saya lami mindhak-mindhak pamédaling siti ing wasanahan dadosaken kamulyanipun Raden Tuwuh ugi* Tidak lama, setelah menanam akhirnya tiba waktu panen, rata-rata setiap satu bulan mendapat keuntungan melebihi gaji bapaknya, semakin lama semakin bertambah hasil tanah yang dikeluarkan, sehingga menjadikan Raden Tuwuh sukses dan

[29]

*kajen keringan botén beda kaliyan ingkang kasinungan darajat priyantun raosing manah ayém*

[29]

terhormat karena tidak beda dengan orang lain yang menyandang derajat bangsawan.

*ajénjém, sanajan nyambut damél* Dihatinya terasa senang dan  
*rekaos inggih dados senéng ing* tentram walaupun kerja susah  
*manah sabab panci padamélan wau* tetapi hatinya senang, karena  
*ingkang dipun reméni.* memang pekerjaan itu dia  
senangi.

### **BAB III**

#### **AJARAN-AJARAN MORAL DALAM TEKS *CAPIDSSR***

Berdasarkan isi teks, sastra Jawa dikelompokkan menjadi beberapa kategori, seperti kategori sejarah, silsilah, hukum, wayang, piwulang, Islam, primbon, bahasa, musik, tari-tarian, adat-istiadat, dan lain-lain (Behrend, 1990: x). Teks *CAPIDSSR* yang merupakan bagian dari naskah *SP* tergolong ke dalam naskah piwulang. Sastra piwulang merupakan golongan teks yang memberi ajaran para orang saleh, suci, dan bijaksana<sup>14</sup>.

Secara garis besar isi teks *CAPIDSSR* berisi tentang ajaran hidup untuk melakukan pekerjaan yang disanggupi dan disenangi, namun secara tersirat cerita di dalam teks *CAPIDSSR* menggambarkan kehidupan seseorang dari kalangan priyayi yang memiliki pemikiran berbeda dari golongannya, dimana Raden Tuwuh mendambakan kehidupan yang sederhana.

Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam teks *CAPIDSSR* disampaikan melalui narasi yang ditulis oleh mas Prawirasudirja melalui sikap-sikap tokoh yang ada di dalam teks *CAPIDSSR*. Kemudian teks *CAPIDSSR* akan dianalisis menggunakan kajian pragmatik.

Pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menitikberatkan kepada peran pembaca (Abrams dalam Teeuw, 1984: 50). Menurut Sidney (dalam Abrams, 1953: 14-15), karya sastra adalah sesuatu yang mencontohkan untuk menyenangkan (*delight*) dan berguna (*teach*). Menyenangkan untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan. Sedangkan pandangan sisi pragmatis karya sastra

---

<sup>14</sup> Koleksi filologika Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2011: 58

adalah mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, bertindak dan bergerak, melakukan sesuatu, serta menyarankan kepada penikmat sastra, sehingga mendapat manfaat dari pembacaan cipta sastra (Soeratno, 2000:291). Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain.

Ini artinya ketika penulis memilih untuk melakukan analisis pragmatik, penulis dapat menyimpulkan bahwa isi teks *CAPIDSSR* mempunyai kegunaan bagi pembaca karena mengandung banyak nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

Secara umum moral berbicara mengenai: (1) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti; susila; (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (KBBI, 1990: 592). Ukuran baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh seseorang yang satu atau masyarakat pada umumnya, belum tentu sama bagi seseorang lain, atau masyarakat yang lain. Moral dalam karya sastra menyelinap dibalik ucapan atau tindakan sebagai pesan, amanat, atau *message*. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro, 2009: 320-321). Seperti isi dari teks *CAPIDSSR*

yang mengisahkan kehidupan seseorang dari kalangan priyayi, yang memiliki pandangan berlawanan dari kalangan priyayi tersebut.

Karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984: 74). Adapun nilai-nilai moral yang terkandung di dalam teks *CAPIDSSR* adalah sebagai berikut :

#### **A. Manajemen keuangan Keluarga**

Hemat adalah berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros, atau cermat (KBBI, 1990: 303). Hemat dalam pandangan hidup bagi kebanyakan orang adalah sikap yang sederhana dan patut untuk diapresiasi. Orang-orang yang hemat bisa menahan nafsunya untuk tidak membeli barang yang tidak penting. Hemat merupakan sikap terpuji yang harus diajarkan dan diterapkan kepada semua manusia. Sebab, dengan besifat hemat banyak hal-hal positif yang dapat dirasakan, seperti mampu menahan diri dari hawa nafsu dan memiliki tabungan/ simpanan untuk jangka waktu yang panjang.

Ajaran perilaku hemat juga menyelip di dalam teks *CAPIDSSR* yang terdapat pada halaman 15 dan 16 yang berbunyi:

*“Ménggah ingkang dados jalaran ning sugih makaténipun punika, sabab balanjnipun kathah, anggennipun ngasta padamélan sampun lami, mongka watékkipun gémiti tiang atos-atos sagéd sangét mranata”.* (hlm. 15)

Artinya:

“Yang menjadikan kekayaan seperti itu adalah upahnya banyak, karena bekerjanya sudah lama, maka sifatnya sangat hemat, berhati-hati dalam mengatur keperluan”.

Dan

“Nganggenipun arta balonja angantos-atos sangét sadaya kanthi etangan léres botén kenging corok cinorok langkung saking mésthinipun manawi badhe mémundhut punapa-puna kédah kagalih rumiya dipun timbang kaliyan prelunipun, saupami pinanggih kirang prelu inggih lajéng sandhepa mundhutipun, saking sangétipun angatos atos sampun ingkang arta kéthipan minggah dhaténg rupiyahan sanajan namung arta sabribil manawi wédallipun botén dunung, tansah dados panggalih, ngeman wédaling arta sigar wau, Kosok wangsullipun ing nginggil”.

(hlm.16)

Artinya:

“Menggunakan uang belanja sangat hati-hati, semua dengan perhitungan yang benar dan tidak asal-asalan, tidak melebihi dari jumlah yang sebenarnya, kalau mau membeli apa-apa harus dipertimbangkan dulu dengan kepentingannya, Apabila sekiranya kurang perlu, pembelian dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga pembelian yang murah tidak jadi mahal. Apalagi uang yang sedikit terpakai percuma, kalau uangnya sudah pecah jadi sia-sia uang kembaliannya”.

Di dalam teks *CAPIDSSR* diajarkan bagaimana cara berhemat dalam mengelola uang, yaitu dengan menghitung dan mempertimbangkan segala pengeluaran supaya tidak melebihi dari jumlah yang dibutuhkan sehingga uang yang dimiliki tidak terpakai sia-sia. Kebanyakan orang jarang menghitung segala jenis pengeluaran sehingga pengeluaran jadi lebih banyak dan merugi. Banyak keperluan-keperluan yang tidak penting justru terbeli karena tidak memperhitungkan keperluan sebelum melakukan transaksi pembelian.

Sejalan dengan apa yang tertulis di dalam teks *CAPIDSSR*, perilaku hemat juga diajarkan di dalam agama Islam. Al-quran<sup>15</sup> pada surat Al-Isra ayat 26-27 menerangkan:

.... وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا (26)

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

<sup>15</sup> Al-qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Diponegoro, 2010.

Artinya:

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27).”

Inti kandungan dari Surah Al-Isra' ayat 26 dan 27 adalah agar kita mengatur dan membelanjakan harta kita secara tepat, yaitu dengan tidak menghamburkan harta kita atau boros. Karena sikap boros merupakan sikap yang disenangi oleh setan dan setan sangat ingkar kepada Tuhannya.

Tujuan dari berlaku hemat adalah terhindar dari perilaku boros, sedangkan manfaatnya adalah:

1. Bisa lebih menahan diri.
2. Lebih pandai dalam mengelola uang.
3. Hidup jadi lebih sederhana.
4. Mempunyai jaminan masa depan.
5. Terhindar dari kesulitan dan kesusahan jika sewaktu-waktu datang.

## **B. Berpenampilan sederhana**

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari sudah pasti kita sering bertemu dengan orang lain di sekitar kita. Di mana, kita melihat penampilan-penampilan mereka yang beragam. Tidak sedikit dari mereka yang berpenampilan berlebihan. Setiap manusia secara alamiah selalu ingin mendapatkan perhatian yang lebih, mendapatkan pengakuan, menunjukkan kepada orang lain bahwa dia bisa lebih baik dari yang lain, setiap manusia

tidak ingin disaingi dan lain sebagainya namun, ada juga yang berpenampilan sederhana.

Orang yang berpenampilan sederhana biasanya memiliki hati yang tenang, sebab mereka tidak berfikir akan mendapatkan pujian atas tampilannya. Sederhana adalah suatu prinsip yang menjadi sikap dasar dalam berkepribadian/berkarakter. Berpenampilan berarti berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan diri menggunakan pakaian. Berpenampilan sederhana merupakan cerminan dari sikap hidup yang berkecukupan, bahagia, dan rendah hati. Orang yang berpenampilan sederhana adalah orang yang bisa menyesuaikan keadaan atau kemampuan diri dengan penampilannya. Berpenampilan sederhana artinya berpenampilan sesuai dengan keadaan atau kondisi. Tujuannya, menjaga hati agar tetap merendah di depan orang lain. Contohnya dalam hal berpakaian. Seperti di dalam teks *CAPIDSSR* dituliskan pada halaman 15-16:

*“agéman-agéman katémtokakén ingkang kagéman padintenan pameran manawi kaléres tindak utawi kékémpalan tuwin kangge pasamuwan agéng, satunggil-tunggilipun kapilih ing anggawe saha pantés botén kérsaké kathahén warni tuwin cacah, namung kapésthi sacékapipun kangge sontan santun, abdinipun botén kathah, nanging nyékapi”.*

Artinya:

“Pakaian-pakaian untuk setiap hari telah ditentukan, dia tidak ingin terlalu memamerkan kecuali saat berpergian dan berkumpul atau untuk acara besar, satu-satunya yang terpilih dipakai dengan pantas dan warnanya tidak terlalu mencolok, hanya secukupnya untuk sopan santun”.

Di dalam kutipan teks *CAPIDSSR* di atas, dijelaskan bahwa berpenampilan sederhana bertujuan untuk menjaga sopan santun, caranya dengan memakai

pakaian yang tidak terlalu memamerkan dan warnanya tidak terlalu mencolok.

Berpenampilan sederhana bersifat subjektif, sebab setiap orang atau masyarakat tertentu memiliki pandangan sederhana yang berbeda-beda, hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh keadaan finansial dan orang atau masyarakat tertentu. Seperti di dalam teks *CAPIDSSR*, warna mencolok dianggap berlebihan, padahal belum tentu bagi beberapa masyarakat warna mencolok merupakan warna yang berlebihan.

Berpenampilan sederhana menjauhkan seseorang dari sikap sombong dan takabur, mencerminkan seseorang yang memiliki kepribadian baik, dan menambahkan kepercayaan diri. Hal itu dilakukan seorang kaya raya di dalam teks *CAPIDSSR* dimana dia tetap merendah dalam penampilannya meskipun memiliki banyak harta dan membuatnya tetap rendah hati.

Agama Islam menganjurkan agar umatnya sentiasa hidup sederhana dalam semua tindakan, sikap dan amal. Kesederhanaan artinya hal (keadaan atau sifat) yang sederhana (KBBI, 1990:79), kesederhanaan merupakan satu ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain. Di dalam Al-quran, kesederhanaan banyak diajarkan lewat ayat-ayatnya yang melarang umat Islam untuk hidup berlebihan, bermewah-mewahat, dan boros. Diantara ayat-ayat tersebut yaitu ayat ke-1 pada surat At-Takatsur dan ayat ke-31 pada surat Al-A'raf yang artinya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu” (QS. At-takatsur: 1)

Dan

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31)

Hidup yang sederhana tidaklah identik dengan hidup dalam kemiskinan.

Hidup sederhana hendaknya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan antara lain dalam hal cara berpakaian, dalam hal tempat tinggal, kendaraan dan lain sebagainya.

Gaya hidup yang berlebih-lebihan, serba mewah, boros, dan konsumtif seringkali membawa seseorang untuk bertindak dan melakukan hal-hal dengan cara apapun untuk memenuhi hawa nafsu serta ambisi yang membabi buta, dan untuk memuaskan gengsinya, sehingga segala macam cara akan ditempuh, dengan cara mencuri, korupsi, menipu, dan lain sebagainya. Hal demikian tentu saja akan menyusahkannya baik di dunia maupun di akhirat.

Cara terbaik untuk tetap hidup dalam kesederhanaan adalah dengan tetap bersyukur kepada Tuhan dengan menjaga segala sesuatu yang telah dimiliki dan tidak membanding-bandingkannya dengan kepunyaan orang lain.

### **C. Berbakti kepada orang tua**

Sebagaimana sastra *piwulang* pada umumnya memang banyak membahas hal-hal yang bersifat didaktis, seperti berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Orang tua, ayah dan ibu adalah orang yang telah memberikan anaknya arti kehidupan. Ayah dan ibu merupakan sosok utama dalam kehidupan seorang anak. Kasih sayang

kedua orang tua kepada anaknya tidak dapat ditukar dan diganti sampai kapanpun.

Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan cara membahagiakan orang tua. Banyak cara-cara untuk membahagiakan kedua orang tua, di antaranya yang tertulis di dalam teks *CAPIDSSR*, yakni:

*“Raden Tuwuh sampun diwas, médal saking pamulangan agéng, kasagédanipun warni warni andamél suka bingah panggalhipun rama ibu, rumaos botén ical anggenipun maragadi kathah”*. (hlm. 19)

Yang artinya:

“Raden Tuwuh tumbuh dewasa, keluar dari perguruan tinggi, kepandaiannya bermacam-macam membuat ayah dan ibunya bahagia, merasa biaya pendidikannya lunas”.

Di dalam teks *CAPIDSSR* di ceritakan bagaimana seorang ayah begitu bahagianya karena hasil jerih payah selama membiayakan anaknya dibalas dengan kepandaian anaknya yang bermacam-macam, sang ayah merasa terlunasi dengan kepintaran anaknya.

Begitulah sikap anak seharusnya kepada orang tuanya yang telah membiayai keperluan pendidikannya dari kecil hingga dewasa. Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya, sehingga mampu berdiri bahkan sampai waktu yang sangat tidak terbatas.

Berbakti kepada orang tua sangat dianjurkan kepada seluruh pemeluk agama Islam karena dengan berbakti kepada orang tua, jalan menuju Surga akan lebih ringan sebab ridho Allah terletak pada ridho kedua orang tua, dan

murkanya Allah terletak pada murkanya orang tua, seperti hadist yang disampaikan oleh Rasulullah yang artinya:

dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash r.a. ia berkata, Nabi SAW telah bersabda: “ Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. ( H.R. At-Tirmidzi. Hadist ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

Berbakti kepada orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat hina.

Bentuk-bentuk atau pelaksanaan dari berbakti kepada orang tua, tidak hanya membuat keduanya bahagia. Beberapa cara menunjukkan kebaktian terhadap orang tua yaitu:

1. Mendoakan orang tua.
2. Taat dan patuh terhadap perintah orang tua.
3. Berbuat baik kepada orang tua, bersikap hormat, sopan, dan santuk, serta memuliakan orang tua.
4. Membantu orang tua baik secara fisik maupun materil.
5. Menjaga nama baik orang tua.
6. Merawat ketika sakit, tua, dan pikun.

#### **D. Bersungguh-sungguh dalam bekerja**

Bersungguh-sungguh dalam bekerja merupakan salah satu sikap yang terpuji. Dengan memiliki sikap bersungguh-sungguh, segala keinginan dapat tercapai. Salah satu contoh sikap bersungguh-sungguh, misal pada mahasiswa adalah bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas skripsi. Dimana, dengan sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi mahasiswa tersebut akan lulus dengan nilai yang membanggakan dan tepat pada waktunya. Bersungguh-sungguh merupakan salah satu prinsip dalam bekerja keras dalam mencapai suatu tujuan.

Sikap bersungguh-sungguh di dalam teks *CAPIDSSR* tertuliskan pada halaman 26 yang berbunyi; “*sémbada katabérenipun témtu badhe andadosakén kamulyaanipun*” yang artinya; bersungguh-sungguh mengerjakannya tentu akan menjadikan kesuksesan.

Kutipan teks tersebut menggambarkan kerja keras Raden Tuwuh dalam mempelajari ilmu tani, sehingga Raden Tuwuh mengerti untung-rugi dan penghasilan dari bertani. Kepandaian dan kepintarannya didapat karena bersungguh-sungguh, hal itu yang membuat gurunya yakin dan mau mempelajari pertanian kepada raden Tuwuh.

Sikap bersungguh-sungguh dapat diterapkan dalam berbagai hal positif, tidak hanya dalam bekerja saja, contoh lain dalam hal belajar, seperti Raden Tuwuh. Kesungguhan Raden tuwuh dalam bertani ditunjukkan dengan sikap rajin dalam membaca. Di dalam teks *CAPIDSSR* halaman 23, disampaikannya bahwa; “*sésérépan makaten punika inggih méndhét saking sérat-sérat*

*ingkang kawaos*". Yang artinya; Pemahaman ini didapat dari buku yang selalu dibaca.

Sama seperti ungkapan Jawa yang berbunyi; *Wong temen ketemu, wang salah séléh* yang artinya, dimana pun juga atau kapan pun juga orang-orang yang rajin bekerja dan berdisiplin itu akan menemukan kebahagiaan atau akan selalu mendapatkan bantuan dari orang lain, sedangkan orang yang bersalah, kemanapun ia bersembunyi akhirnya keadilan dan hukuman akan selalu menantinya (Sutrisno.Ph, 1977: 18).

Sejalan dengan ajaran agama islam, di dalam Al-quran Allah memerintahkan umatnya agar bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dalam Al-quran di sebutkan:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (69)

Yang artinya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-‘Ankabut: 69).

Manfaatnya, dengan memiliki sikap bersungguh-sungguh sudah pasti segala sesuatu yang akan kita capai akan kita dapatkan.

#### **E. Larangan bersikap malas**

Salah satu sikap tercela yang harus dihindari adalah malas. Malas adalah tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu (KBBI, 1990: 551). Rasa malas

merupakan penyakit mental yang siapapun dihindari rasa malas maka cara kerjanya akan kacau, dan segala keinginannya bisa tertunda bahkan gagal.

Malas merupakan salah satu bentuk sikap yang merugikan. Karena malas, seseorang jadi tidak produktif, ide-ide tidak mau mengalir, akibatnya badan tidak mau bekerja. Dampaknya, banyak orang malas yang mengandalkan cara kerja orang lain, pemalas hanya meminta-minta dari hasil keringat orang lain.

Beberapa hal yang menyebabkan rasa malas adalah :

1. Tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.
2. Berlarut-larut dalam kesedihan.
3. Tidak mau memilih hal-hal yang positif.
4. Kurang mampu mengelola emosi.
5. Tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu.
6. Tidak mensyukuri nikmat.

Seperti kutipan di dalam teks *CAPIDSSR* pada halaman 17, yakni :

*“Sadaya tiyang ingkang papriman wau mawi katitipariksa, saupami katitik badanipun saras anggening anglampahi papriman namung sabab saking késed sungkan rekaos nyambut damél botén kaparingan lajéng dipun angétaken supados purun sétiyar pados tédha sarana nyambut damél”*

Yang artinya:

“Semua orang yang kekurangan tadi, kalau diteliti ada badannya yang sehat dan malah mengemis, hal itu disebabkan karena orang itu terlalu malas dan tidak ingin bekerja keras, lalu orang itu tidak diberikan justru diingatkan agar mau ikhtiar mencari makan dengan bekerja”

Di dalam kutipan teks *CAPIDSSR* halaman 17, di gambarkan bagaimana seorang pemalas bertahan hidup dengan cara mengemis. Padahal, pemalas yang digambarkan dalam teks *CAPIDSSR* memiliki kondisi fisik yang sehat, namun tidak mensyukuri pemberian dari Tuhan.

Karena dampak dari kemalasan, banyak orang berpikir dengan cara-cara instan dan tidak mau bekerja keras. Agama islam mengajarkan umatnya untuk menghindari rasa malas dan mau bekerja keras. Seperti hadist dari Rasulullah yang artinya:

” Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak”. [HR Bukhari, no. 1470; Muslim, no. 1042; Tirmidzi, no. 680 dan Nasa-i, V/96]

Ilustrasi kemalasan yang saat ini sering kali dan masih terjadi, terdapat pada lingkup dunia perkuliahan. Di mana, pada saat dosen pengampu memberikan tugas untuk dikerjakan dengan jangka waktu yang telah ditentukan, misal selama satu bulan. Namun masih banyak mahasiswa yang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas karena malas. Sehingga tugas tersebut dikerjakan ketika waktunya sudah mendesak dekat dengan waktu dikumpulkannya tugas tersebut, sehingga mahasiswa tersebut keteteran dan mengambil jalan pintas dengan menyalin tugas milik temannya. Tidak hanya itu, seperti malas berangkat kuliah, titip absen, dan mangkir dari perkuliahan juga merupakan contoh dari kemalasan pada lingkup perkuliahan.

Banyak cara atau usaha yang bisa dilakukan untuk menghindari rasa malas, diantaranya yakni:

1. Menyadari dan mensyukuri nikmat yang telah Tuhan karuniakan.
2. Memiliki tujuan hidup yang jelas.
3. Menghargai waktu
4. Jangan menunda-nunda pekerjaan.
5. Berdoa kepada Tuhan.

#### **F. Larangan berbuat kedurhakaan**

Jasa kedua orang tua sangatlah besar terhadap anaknya. Tidak dapat dipungkiri lagi, dari kecil hingga dewasa, seorang ibu yang menyayangi anaknya penuh manja dan ayah yang mencari rezeki untuk memenuhi kepentingan keluarganya. Wajib bagi seorang anak menghormati, menyayangi, dan menyenangkan hati kedua orang tua. Dengan berbagai hal yang positif, tentu orang tua akan merasa senang memiliki anak yang membanggakan.

Diceritakan Raden Tuwuh sudah lulus dari perguruan tinggi, kemudian Raden Tuwuh di perintahkan ayahnya untuk bekerja di kantor *resident*, tidak lama bekerja, dia sudah minta keluar dari pekerjaannya, ayahnya sangat sedih dan marah. Kemudian dia dimasukkan kerja di kantor pengadilan. Sama seperti di tempat sebelumnya, Raden Tuwuh merasa jenuh kembali. Ayahnya semakin marah dan sedih, kemudian memerintahkan Raden Tuwuh bekerja di kantor *Water Setat*, banyak yang dipelajarinya namun hal yang sama tetap terjadi, Raden Tuwuh merasa jenuh dan keluar dari kerjanya di kantor *Water*

Setat. Hal ini yang tergambar pada kisah dalam teks *CAPIDSSR* halaman 19-21.

Perbuatan Raden Tuwuh yang menyinggung perasaan orang tuanya dengan tidak mau bekerja dan mengangkat derajat kedua orang tuanya merupakan contoh dari perbuatan durhaka. Durhaka merupakan sikap yang sangat tercela. Jika seorang anak melakukan kedurhakaan terhadap orang tuanya maka akan celaka hidupnya, seperti yang dijelaskan di dalam teks *CAPIDSSR* halaman 22 :

*“Ah cilaka bangét wong tuwa kang ora diturut pituture dening anak asih katresnan karo kangelane mula sara wiwit cilik ora katarima, gédhé gédhé sing males amulyake wong tuwa, lagi nurut bae ora gélem”.*

Yang artinya:

“Sangat celaka apabila nasihat orang tua tidak dituruti oleh anak tercintanya dan dengan susah payah dari kecil tidak terima, sudah besar tidak mau memuliakan orang tua, untuk menuruti orang tua saja tidak mau”.

Sejalan dengan perintah agama Islam, Allah SWT telah menganjurkan umatnya untuk menyayangi dan menuruti nasihat orang tuanya dan menghindari segala sikap atau sifat kedurhakaan, seperti firman Allah SWT di dalam surat Al-Isra ayat 23-24 yang artinya:

Dan Tuhan-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhan-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (24)”.

## G. Larangan bersikap sombong

Sombong, congak, atau pongah artinya adalah menghargai diri sendiri secara berlebihan (KBBI, 1990: 853). Sombong merupakan perilaku tercela yang tidak boleh dimiliki oleh seseorang. Sombong yang paling sering terjadi yakni menganggap remeh orang lain, dari segi fisik, penampilan, bahkan pekerjaan. Orang yang sombong, mereka selalu membanggakan diri dihadapan orang lain. Orang sombong biasanya sukar bila menerima kritikan atau teguran. Mereka merasa dirinyalah yang paling benar.

Diceritakan di dalam teks *CAPIDSSR* kepintaran Raden Tuwuh dalam bertani membuat kedua orang tuanya bangga, namun mereka masih prihatin terhadap pekerjaan anaknya, karena memandang pekerjaan sebagai bertani itu nista.

*“Raden Tuwuh ngatingalakén katabéren saha kasagédanipun dhaténg nénaném makatén punika, Rama ibu inggih sangét angalambana kawigyanipun nanging dereng sagédan andamél sukaning panggalih, malah méwahi prihantin, ingkang kapisan téksih anggali padamélan tatanem wau nistha”.*

Yang artinya:

“Raden Tuwuh menunjukkan kepandaiannya dalam hal menanam seperti ini, Ayah ibunya sangat memuji kepandaiannya namun belum bisa bekerja yang membuat orang tuanya senang, orang tuanya malah jadi prihatin, karena masih memikirkan agar anaknya mau bekerja, berkebun itu menurut orang tuanya adalah hal yang rendah”. (Halaman 23)

Pada penggalan teks *CAPIDSSR* di atas, menunjukkan kesombongan orang tua Raden Tuwuh yang menganggap pekerjaan bertani sebagai sesuatu yang nista. Padahal bertani merupakan pekerjaan yang mulia. Kesombongan orang tua Raden Tuwuh merupakan rasa yang terkait dengan harga diri dan

ketakutan terhadap pekerjaan anaknya, orang tua Raden Tuwuh takut jika anaknya tidak bisa mengangkat derajat dia sebagai bangsawan yang hebat dan lebih kaya dari orang lain. Kesombongan tersebut sama seperti tidak mempercayai bahwa tuhan itu ada dan Maha Memberi Rezeki.

Sejalan dengan perintah agama Islam, Allah SWT telah melarang umatnya berperilaku sombong, seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-luqman ayat 18 yang artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman:18).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui apa saja ajaran-ajaran yang dapat diterapkan untuk kehidupan masa sekarang. Diantaranya; (a) manajemen keuangan keluarga, (b) berpenampilan sederhana, (c) berbakti kepada orang tua, (d) bersungguh-sungguh dalam bekerja, (e) larangan bersikap malas, (f) larangan berbuat keduhakaan, dan (g) larangan bersikap sombong.

Pada umumnya, naskah-naskah lama berisi ajaran-ajaran atau pesan-pesan moral yang masih relevan dan sangat berguna bagi masyarakat. Sebab di dalam naskah-naskah lama tercermin kehidupan dimasa sekarang. Dalam pembangunan kemajuan bangsa di Indonesia perlu dibarengi dengan pembangunan dan pembinaan mental masyarakatnya. Pembangunan dan pembinaan mental dapat diusahakan dengan berbagai cara, misalnya melalui ajaran agama maupun etika, moral, dan sebagainya.

Teks *CAPIDSSR* sebagai salah satu karya lama mengungkapkan banyak permasalahan yang aktual dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian teks *CAPIDSSR* dapat diangkat pesan-pesan moralnya yang akan sangat membantu bagi pengembangan dan pembinaan mental khususnya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan bersosial, serta generasi muda.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

#### **A. Berdasarkan Deskripsi naskah**

Teks *CAPIDSSR* merupakan bagian teks di dalam *SPAMP*. Teks *CAPIDSSR* tersimpan di museum Ronggowarsita dengan nomor naskah 22 505 7. Teks *CAPIDSSR* merupakan salah satu naskah yang berbentuk cetakan, ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Karena berbentuk cetakan, tulisan pada teks *CAPIDSSR* masih bisa dilihat. Inti dari isi teks *CAPIDSSR* adalah tentang seorang anak bernama Raden Tuwuh yang diharuskan ayahnya bekerja agar mencapai derajat seorang priyayi. Namun, raden tuwuh memiliki pandangan yang berbeda dengan ayahnya dan dia menjadi seorang petani.

#### **B. Berdasarkan Analisis Isi**

Bedasarkan analisis isi menggunakan pembacaan pragmatik, dapat disimpulkan bahwa teks *CAPIDSSR* mengandung ajaran-ajaran moral, yakni:

##### **1. Manajemen keuangan keluarga**

Hemat dalam mengelola kebutuhan keluarga merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap orang. Tujuannya dan manfaat hemat tidak jauh berbeda, yakni agar harta yang kita

miliki bisa bertahan lama. Salah satu cara berhemat dituliskan di dalam teks *CAPIDSSR*, yaitu dengan menghitung dan mempertimbangkan segala pengeluaran supaya tidak melebihi dari jumlah yang dibutuhkan sehingga uang yang dipakai tidak sia-sia.

## **2. Berpenampilan sederhana**

Berpenampilan sederhana merupakan cerminan dari sikap hidup yang berkecukupan. Berpenampilan sederhana juga menjauhkan diri dari rasa sombong. Orang yang berpenampilan sederhana biasanya memiliki sikap yang rendah hati. Tujuannya, seperti yang dituliskan di dalam teks *CAPIDSSR*, untuk menjaga sopan santun. Cara berpenampilan sederhana cukup mudah, salah satunya dengan tidak memakai pakaian yang terlalu mencolok dan tidak memamerkan pakaian secara berlebihan. Dengan berpenampilan sederhana sudah pasti banyak orang yang menyenangi dan merasa nyaman.

## **3. Berbakti kepada orang tua**

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak kepada ibu bapaknya. Ibunya yang telah mengandung di dalam rahim selama kurang lebih sembilan bulan, kemudian menyapihnya kurang lebih 2 tahun. Dan ayahnya yang mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anaknya. Berbakti kepada orang tua bisa ditunjukkan dengan cara membahagiakan hati orang tua, salah satu contohnya seperti yang tertulis di dalam teks *CAPIDSSR*. Yakni

dengan cara menjadi anak yang pandai. Selain itu, membantu pekerjaan orang tua dan mendoakannya juga termasuk salah satu cara untuk membahagiakan orang tua.

#### **4. Bersungguh-sungguh dalam bekerja**

Segala keinginan yang hendak dicapai haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh, sebab dengan sungguh-sungguh segala keinginan akan tercapai. Seperti kisah raden tuwuh di dalam teks *CAPIDSSR* yang giat dalam membaca buku-buku pertanian sehingga kebunnya ditumbuhi pohon-pohon dan bunga-bunga.

#### **5. Larangan bersikap malas**

Malas merupakan penyakit mental yang menghinggapi hampir semua masyarakat. Orang yang malas disebut pemalas. Kebanyakan dari pemalas tidak mengetahui atau mensyukuri apa yang telah dikaruniai oleh Tuhan. Seperti contoh di dalam teks *CAPIDSSR*, pengemis yang mengemis dengan keadaan fisik yang sehat dan utuh. Contoh lain, seperti mahasiswa yang fasilitas tempat tinggalnya mewah dan berkecukupan namun karena malas, mahasiswa itu belum menyelesaikan tugas skripsinya.

#### **6. Larangan berbuat kedurhakaan**

Wajib bagi seorang anak menghormati, menyayangi, dan menyenangkan hati kedua orang tua. Di dalam ajaran agama Islam, membangkang, melawan, membentak, dan mengabaikan perintah orang tua sangat dilarang. Seperti yang tertulis di dalam surat Al-

Isra ayat 23-24. Di dalam teks *CAPIDSSR* di gambarkan bagaimana seorang anak (Raden tuwuh) yang tidak menuruti nasihat orang tuanya agar mau bekerja agar menjunjung tinggi derajat seorang priyayi.

### **7. Larangan berbuat sombong**

Orang yang sombong biasanya sukar bila menerima kritikan, selain itu dia selalu menganggap remeh orang lain, baik dari segi fisik, pekerjaan, status, dan kekayaan. Begitulah yang dilakukan ayah Raden tuwuh yang sombong dengan menmandang sebelah mata pekerjaan bertani. Kesombongan biasanya lahir dari ketakutan. Ketakutan yang muncul dari banyak hal. Biasanya karena; takut tersaingi; takut tidak bahagia dan; takut tidak bisa kaya raya. Kesombongan ayah raden tuwuh merupakan bagian dari ketakutan jika anaknya tidak bisa mengangkat dirinya sebagai seorang priyayi.

### **C. Saran**

Setelah mengetahui isi nilai ajaran moral yang terdapat dalam teks *CAPIDSSR* maka dapat disarankan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam naskah ini secara umum masih dapat diterapkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

kemudian isi ajaran ini perlu dibahas, diungkapkan, dan disebarluaskan agar masyarakat sekarang mempelajari dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini baru bersifat kajian awal maka akan lebih baik apabila diadakan kajian lebih mendalam terhadap teks *CAPIDSSR* menyangkut ajaran maupun latar belakang penciptaan karya sastra ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1953. *The mirror and the lamp: romantic theory and the critical tradition*. Oxford : Oxford University Press.
- Asih, Retno. 2008. *Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi*. [Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga].
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Surabaya: PT. Karya Unipress.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basuki, Anhari. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang : FASINDO.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. dan Alan H. Feinstein. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ekadjati, Edi. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat*. Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Kutha, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Ikram, Achdiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Nabillah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.

- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayekti, Rina. 2011. *Koleksi Filologika Museum Jawa Tengah Ranggawarsito*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Purwonigrum, Siti Maryam. 2013. *Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. [Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro].
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rukiyah. 2008. *Serat Wulang Dalem Paku Buana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis*. [Tesis Sarjana, Universitas Diponegoro].
- Saktimulya, Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualam*. Yayasan Obor Indonesia
- Sari, Ambar. 2012. *Pepak Basa Jawa*. Surakarta: Pustaka Nur Gemilang.
- Sari, Devi Pranata. 2012. *Naskah Haža Kitab Hadis Dajal: Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik*. [Skripsi sarjana, Universitas Diponegoro].
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono, KS. 2009. *Pengkajian kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zulfa, Tri Ariyani. 2012. *Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhasatmaka (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)*. [Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro].

**GLOSARIUM**

<i>Benggol</i>	: Mata uang tembaga bernilai 21/1 sen
<i>Sabribil</i>	: Mata uang bernilai ½ sen
<i>Sen</i>	: Mata uang senilai 1/1000 rupiah

# LAMPIRAN





























